

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji  
Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret  
Surakarta



Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. T Suparman, MPd

NIP.

Drs. Hermanu J, MPd

NIP. 131642340

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan, untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan yang timbul dapat teratasi. Untuk itu atas segala bentuk bantuannya, disampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, yang telah memberikan ijin penyusunan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, yang telah menyetujui atas permohonan penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Program Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan pengarahannya dan ijin atas penyusunan skripsi ini.
4. Drs. T Suparman, MPd, sebagai pembimbing I dalam penyusunan skripsi ini yang telah dengan penuh perhatian memberikan petunjuk dan saran hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Hermanu J, MPd, selaku pembimbing II yang telah dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah membimbing dan memberi petunjuk yang berarti sehingga penyusunan skripsi ini selesai.
6. Ibu Sri Mulyani selaku pimpinan Panti Asuhan Pamardi Yoga yang telah memberikan bimbingan dan bantuan, serta anak-anak asuh yang turut mendukung penulisan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan,
7. Mas Deny tercinta (my inspiration) ternyata kesabaran dan cintamu mampu meluluhkanku, Mbak Yuny atas nasehatnya yang banyak dan tak pernah bosan mengingatkan, dan “semua kegagalan dan air mata” dalam hidupku yang bisa membuatku bangkit kembali.
8. Ibnu atas bantuannya yang tak pernah henti, teman-teman seperjuangan (siswa angkatan 97) “ayo kamu bisa”, Rita (cepat married), Begog, Nur, Dyah (

bangkitlah 'n keep smile), Yanti, Sri, Heni, Marlan, Catur (atas nasehatnya) anak-anak angkatan '98 ma kasih atas dukungannya. Sanggar senam Tiara Artha tempat kulepaskan segala penat, “Jejak Langkah” yang telah membuatku mengerti arti ketulusan sebuah cinta.

Semoga amal baik yang telah diberikan selama ini mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Walaupun disadari dalam skripsi ini masih ada kekurangan, namun diharapkan skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan juga dunia pragmatika.

2003

Surakarta, Juni

Penulis

## DAFTAR ISI

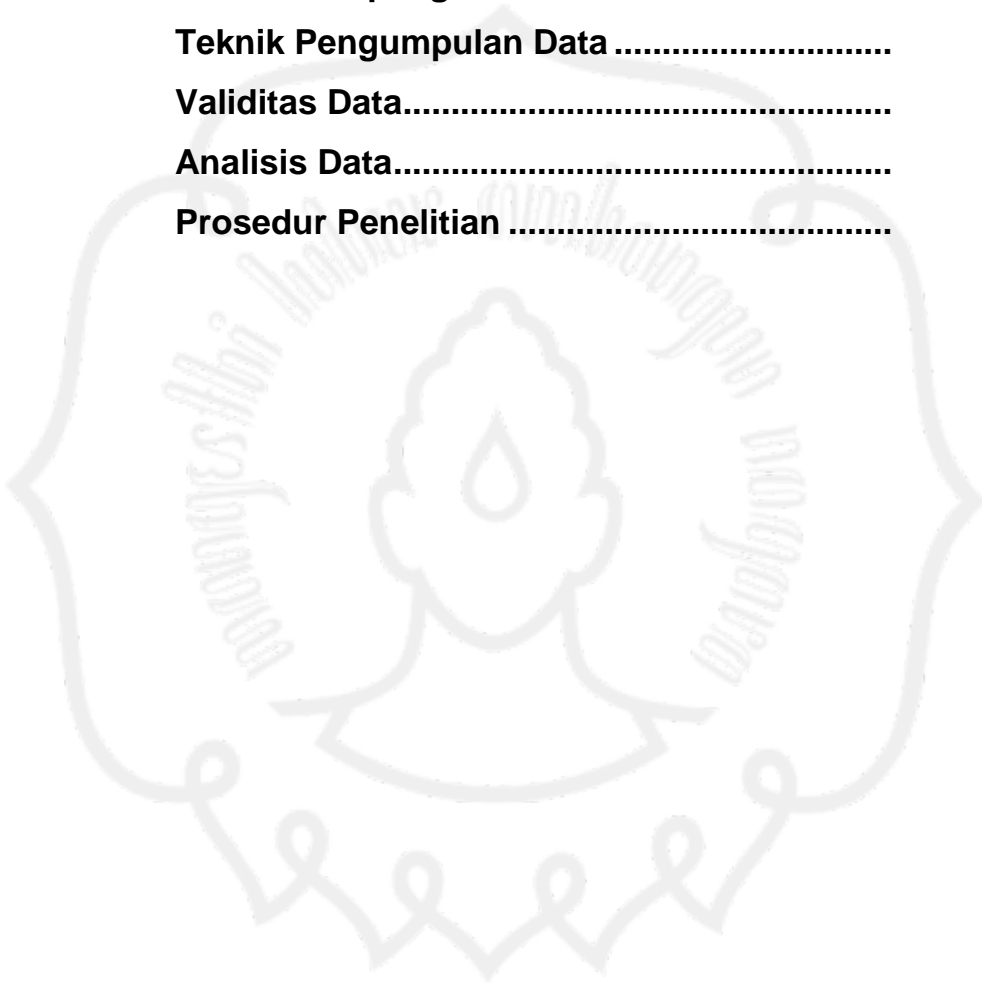
	Halaman
HALAMAN SAMBUTAN.....	
.....	i
HALAMAN JUDUL.....	
.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN ABSTRAK.....	v

HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	
.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	
.....	xvi
BAB .....	I
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
<u>Kajian Teori.....</u>	<u>7</u>
1. <u>Panti Asuhan.....</u>	<u>7</u>
2. <u>Pembinaan dan Pendidikan .....</u>	<u>10</u>
3. <u>Remaja.....</u>	<u>16</u>
<u>Kerangka Berfikir .....</u>	<u>19</u>

BAB.....IIMETODO

PENELITIAN

<b>Tempat dan Waktu Penelitian .....</b>	<b>21</b>
<b>Bentuk dan Strategi Penelitian .....</b>	<b>21</b>
<b>Sumber Data .....</b>	<b>23</b>
<b>Teknik Sampling.....</b>	<b>25</b>
<b>Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>25</b>
<b>Validitas Data.....</b>	<b>27</b>
<b>Analisis Data.....</b>	<b>29</b>
<b>Prosedur Penelitian .....</b>	<b>30</b>



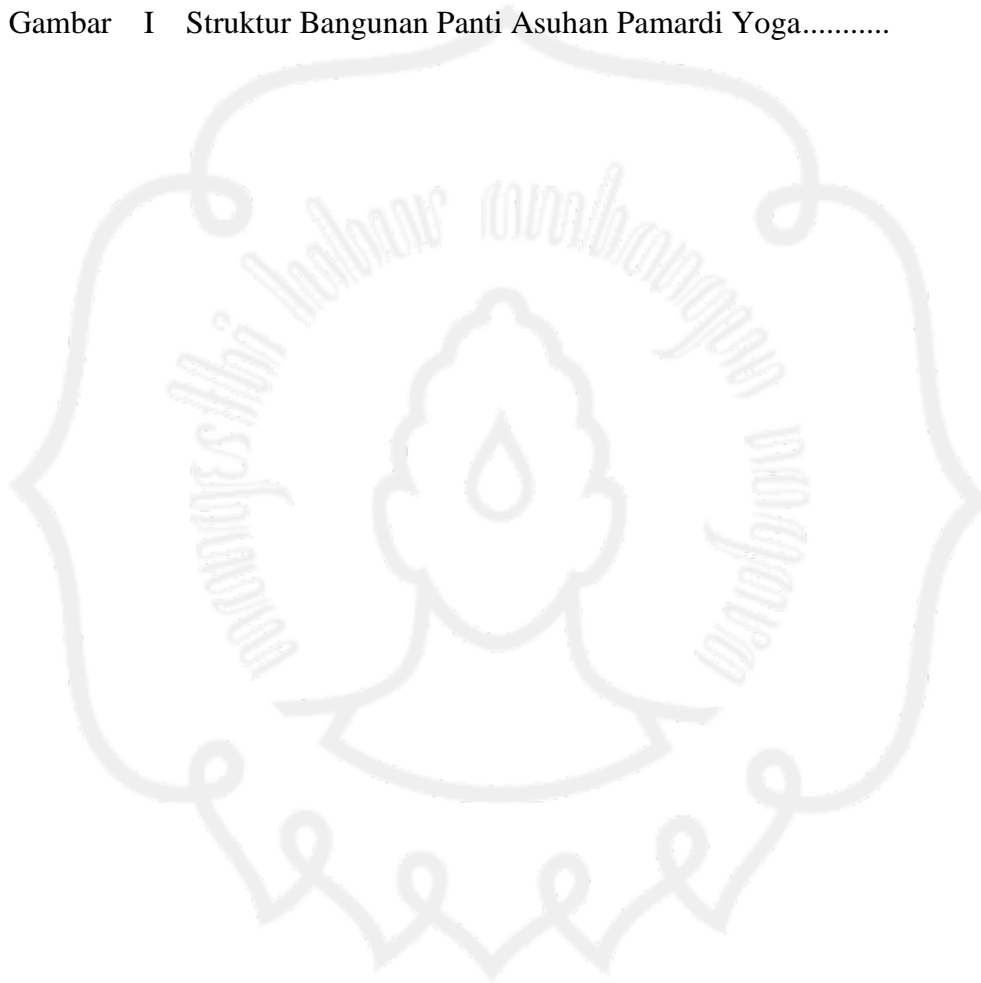
BAB .....	IV HASIL
PENELITIAN	
A.....	Deskripsi
Lokasi Penelitian .....	32
B.....	Latar
Belakang Berdirinya Panti Asuhan Pamardi	
Yoga Surakarta.....	38
C.....	Sistem
Rekrutmen Anak Asuh di Panti Asuhan	
Pamardi Yoga Surakarta .....	42
D.....	Peranan
Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta	
dalam Pembinaan Pendidikan Remaja	
tahun 2001-2002.....	45
E.....	Faktor
Penghambat dan Pendorong Pembinaan	
Pendidikan Remaja di Panti Asuhan Pamardi Yoga	
Surakarta .....	51
BAB.....	VPENUTUP
A. Kesimpulan .....	55
B. Implikasi .....	57
C. Saran-saran .....	57
DAFTAR PUSTAKA .....	59
LAMPIRAN.....	

## DAFTAR BAGAN

Bagan I Struktur Organisasi Panti Asuhan Pamardi Yoga  
Surakarta ..... 34

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar I Struktur Bangunan Panti Asuhan Pamardi Yoga..... 32



DAFTAR ANAK-ANAK PA. PAMARDI YOGA KOTA  
SURAKARTA  
TAHUN 2002

No	Nama	Pendidikan	Kelas
1	Ririn Nurdiyanti	SD KETELAN	IV
	Efendi	SD KETELAN	IV
	Sambodo	SD KETELAN	IV
	Ismail	SD KETELAN	V
	Suratmin	SD KETELAN	V
	Bambang Prihatin	SD KETELAN	V
	Ayu Novitasari	SD KETELAN	V
	Inayatul Muamaroh	SD KETELAN	V
	Muh. Muradi	SD KETELAN	VI
0	Yosua Ramadhaniyanto	SD KETELAN	I
1	Yamti	SD KETELAN	VI
2	Sularni	SD KETELAN	VI
	Didik Diyarso	SD	VI



3		KETELAN	
4	Tiar Ismail	SD KETELAN	VI
5	Agus Purwanto	SLTPN 10	I D
6	Ahmad Bugiono	SLTPN 10	II E
7	Heri Setiawan	SLTPN 26	I D
8	Lisa Umami	SLTPN 26	III B
9	Zaenal Abidin	SLTPN 15	I A
0	Dwi Rahayu	SLTPN 15	II B
1	Saryati	SLTPN 15	III A
2	Ernawati	SLTPN 16 II B	I A
3	Gayatri	SLTPN 3	II B
4	Kusmanto	SLTPN 3	III C
5	Sugiyanto	SLTPN 24	I A
6	Zaenuri	SLTPN 25	I F
7	Eko Prayitno	SLTP MUH I	II A
	Dadi Saputro	SLTP	II D

8		MUH I	
9	Suprpto	SLTP MUH I	II B
0	Titin Suprihatin	SLTP KRISTEN II	II A
1	Tugiyono	SLTP KRISTEN II	II C
2	Sutrisno	SLTP KRISTEN II	II B
3	Jumadi	SLTP KRISTEN II	II B
4	Muharni	SLTP KRISTEN II	III B
5	Bambang Supriyanto	SLTPN 13	I A
6	Her Sugiyanto	SLTPN 13	II E
7	Nurhidayat Rohman	SLTP MUH 5	II B
8	Sri Subekti	SMK MUH 3	II L
9	Catur Wijayanto	SMK MUH 3	II L
0	Suyatno	SMK MUH 3	II EB
1	Ichsan Darwanto	SMK MUH 3	I A
2	Suanto	SMK MUH 3	IA
	Wahyu Anggarani	SMKK	II Boga 2

3		KRISTEN	
4	Wahyu Anggaranti	SMKK KRISTEN	II Boga 2
5	Kustinah	SMKK KRISTEN	II Busana 1
6	Wahyuni Indrawati	SMKN VI	II G
7	Sutanti	SMKN VIII	I B Tari
8	Ratih Hariyanti	SMKN IV	I Boga 2
9	Agus Supriyanto	SMK MUH. 2	I A
0	Bayu Utomo	SMK TP	I Mesin 1

## BAB I

**PENDAHULUAN****Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini masalah pendidikan semakin menjadi perhatian masyarakat karena pendidikan merupakan milik dan tanggung jawab masyarakat. Kedudukan pendidikan diharapkan menjadi ke arah tercapainya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mampu menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian mandiri, cerdas, kreatif, terampil dan beretos kerja yang tinggi telah diamanatkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (1993: 49). Pembangunan sumber daya manusia bertujuan untuk meningkatkan kualitasnya sehingga dapat mendukung pembangunan ekonomi melalui peningkatan produktifitas dengan pendidikan nasional yang makin merata dan bermutu disertai peningkatan dan perluasan pendidikan keahlian yang

dibutuhkan berbagai bidang pembangunan ilmu dan teknologi yang makin mantap.

Dengan melihat pentingnya pendidikan maka sejak pelita I pemerintah terus berupaya dalam mengatasi berbagai masalah pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan proses belajar mengajar, peningkatan kualitas guru, pengadaan buku pelajaran dan sarana belajar, penyempurnaan sistem penilaian, penataan organisasi dan manajemen pendidikan serta usaha lain yang berhubungan dengan peningkatan kualitas pendidikan. Dengan kata lain upaya dalam pembaharuan pendidikan meliputi hal-hal yang diusahakan untuk peningkatan kualitas pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Misbah (1978:13) antara lain : 1) Masalah pemerataan pendidikan, 2) Masalah relevansi pendidikan dengan tuntutan masyarakat, 3) Masalah kualitas / mutu pendidikan, 4) Masalah efisiensi pendidikan.

Dalam UUD 1945 pasal 31 telah diatur tentang hak-hak setiap warga negara untuk mendapatkan pengajaran. Namun ternyata masih ada sebagian yang

belum menikmati pendidikan yaitu para remaja yang mengalami putus sekolah yang disebabkan oleh banyak faktor diantaranya kemiskinan atau ketidakmampuan orang tua untuk membiayai anak-anaknya. Banyak remaja desa dan kota menjadi penganggur akibat putus sekolah (drop out) atau tidak lagi mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan sekolah lanjutannya, ada kalanya mereka melakukan kegiatan yang bersifat destruktif dan mengganggu ketentraman masyarakat. Banyak media massa yang menerangkan tentang macam-macam kegiatannya misalnya penipuan, pencopetan, pengedoran, pemerkosaan dan lainnya yang dilakukan remaja (Dakir, 1982:6). Bahkan fenomena yang sekarang ada dalam masa krisis moneter ini adalah banyaknya pengamen usia remaja. Mereka diduga para remaja yang mengalami putus sekolah.

Banyaknya anak putus sekolah adalah khas di negara berkembang (Beeby, 1982:189). Indonesia sebagai negara berkembang juga menghadapi permasalahan serius mengenai anak putus sekolah. Anak-anak didaerah tertinggal, anak-anak pekerja, anak-anak jalanan, anak dari keluarga kurang bahagia merupakan sedikit contoh yang dapat ditunjuk sebagai anak putus sekolah.

Merupakan kenyataan sosial dan problem sosial bahwa di dalam masyarakat masih pula anak-anak yang belum menikmati hak-hak dasarnya secara wajar baik yang menyangkut perawatan, pembinaan jasmani dan rohani, pendidikan dan lain-lain sehingga kesejahteraan anak kurang terjamin, misalnya : anak yatim piatu, anak tidak mampu dan anak terlantar. Kesuksesan pembangunan untuk mencapai masyarakat adil dan makmur dapat terlaksana bilamana terdapat generasi muda yang sehat jasmani dan rohani dan bermental pembangunan, sehingga ia mampu memikul tanggung jawab tersebut. Walaupun permasalahan ini bukan merupakan masalah baru namun akhir-akhir ini kembali muncul di permukaan, terlebih lagi setelah ada pengangkatan program resmi pada pelita VI dan peluncuran program IDT (Arief Sritua, 1998). Siasat untuk memerangi langsung kemiskinan umumnya sekarang sudah mulai dicoba. Kaum miskin kurang pendidikannya sehingga mendorong pemerintah agar golongan miskin mendapat kesempatan. Tidak dipungkiri bahwa di antara yang dihadapi penduduk

miskin adalah kurangnya sumber kebutuhan pokok seperti kurang gizi, pakaian, pendidikan, dan kesehatan (Mahbub Ulhaq, 1995). Dengan demikian wajar apabila pemerintah berusaha bekerja keras dalam menanggulangi persoalan tersebut. Kondisi kemiskinan dengan berbagai implikasi merupakan bentuk masalah sosial yang menuntut pemecahan masalah tersebut. Siasat untuk memerangi langsung kemiskinan umumnya sekarang sudah mulai dicoba. Kaum miskin kurang pendidikannya sehingga mendorong pemerintah agar golongan miskin mendapat kesempatan terutama di bidang pendidikan.

Belakangan ini masalah kemiskinan kembali menghangat di kalangan masyarakat. Sekitar 27 juta penduduk Indonesia masih berada di bawah garis kemiskinan dan tersebar merata di mana mengharuskan semua pihak untuk bekerja keras mengangkat mereka dalam kehidupan yang lebih layak karena kemiskinan adalah suatu ketidak mampuan penduduk dalam memenuhi kebutuhan dasar untuk suatu kehidupan yang layak. Kemiskinan juga berkaitan erat dengan keadaan sistem kelembagaan yang tidak mampu memberikan kesempatan yang adil bagi anggota masyarakat untuk memanfaatkan dan memperoleh manfaat dari sumber daya alam yang tersedia (Syaffrudin B, Prisma no. 3 Desember 1993). Tugas dan tanggung jawab pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan kemudian dijabarkan dalam program-program yang lebih operasional dalam Repelita V yang sebelumnya sudah tercantum dalam UUD 1945 dan GBHN. Kemiskinan merupakan masalah lintas sektoral dan mulai disiplin oleh karena itu dibutuhkan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat. Dengan demikian diharapkan terjadi suatu sinergi dalam penanggulangan kemiskinan. Adapun upayanya adalah pemenuhan kebutuhan pokok terutama ; kesehatan, air bersih, pendidikan dan perumahan bagi penduduk miskin (Soekirman, Prisma no.3 Desember 1993). Munculnya kemiskinan ini juga dilatarbelakangi oleh besarnya jumlah penduduk miskin di dunia. Bila masalah kemiskinan tidak ditanggulangi secara sungguh-sungguh selain dapat menimbulkan kerawanan sosial politik dan dapat menghambat laju pertumbuhan perekonomian negara berkembang. Dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan pemerintah sekarang, untuk penanggulangan kemiskinan juga telah menunjukkan bahwa pembangunan sarana dan prasarana

pelayanan kesehatan melalui Puskesmas dan Posyandu dan pelayanan pendidikan melalui program SD Inpres (Hermanto, Prisma no. 3 Desember 1993). Karena tujuan pembangunan di Indonesia sendiri adalah untuk mensejahterakan bangsa, dengan kata lain untuk penanggulangan kemiskinan. Bank Dunia mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu ketidak mampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (Hermanto, Prisma nomer 3 Desember 1993). Sehingga kemiskinan dalam perencanaan pembangunan memusatkan pada kelompok masyarakat di bawah garis kemiskinan. Penghapusan kemiskinan yang medesak perlu dilakukan, agar pemerintah segera mengambil langkah-langkah untuk menghapus kemiskinan (DR. Thee Kran Gie, 1981). Kemiskinan akan berakibat munculnya masalah-masalah sosial seperti munculnya gelandangan, pengemis, tuna susila, dan anak terlantar.

Fenomena anak terlantar itu terjadi di semua daerah, baik di kota besar maupun kota kecil. Demikian pula dengan Kota Madya Daerah Tingkat II Surakarta, juga tidak lepas dari permasalahan anak terlantar. Jumlah anak-anak terlantar yang tercatat pada Badan Pusat Statistik Kodia Surakarta yang bersumber pada Dinas Sosial Kodia Surakarta tahun 1999 adalah 1849 anak. Dari anak-anak yang mulai beranjak dewasa yang biasa disebut remaja harus diadakan pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta. Dinas Sosial Surakarta yang berada di bawah Departemen Sosial, punya tanggung jawab dalam melaksanakan pembinaan terhadap remaja-remaja terlantar. Karena keterbatasan dalam dana dan kemampuan sumber daya, maka remaja-remaja di Kota Madya Dati II Surakarta belum semuanya mendapatkan pembinaan. Oleh karena itu Dinas Sosial masih membutuhkan dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak baik individu maupun kelompok. Karena masalah ini merupakan masalah bersama seluruh rakyat. Saat ini organisasi-organisasi sosial yang telah bekerja sama dalam berpartisipasi menangani masalah anak terlantar seperti lembaga swadaya masyarakat, maupun panti asuhan. Kebijakan penanganan diarahkan pada upaya pemberian pelayanan kesejahteraan sosial dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan bagi remaja-remaja terlantar, memberi pelayanan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang

luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya. Dengan kebijaksanaan ini diharapkan mereka sebagai bagian generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional, kebijaksanaan tersebut ditempuh melalui pendekatan dengan sistem panti dan luar panti, seperti yang dilakukan oleh Panti Asuhan Pamardi Yogo.

Masalah ini sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam yaitu tentang efektifitas pendidikan lewat panti asuhan dalam pembinaan remaja dalam sebuah penelitian dengan judul “PERANAN PANTI ASUHAN DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN REMAJA (Studi di Panti Asuhan Pamardi Yogo Surakarta tahun 1999-2001).

#### **F. Rumusan Masalah**

*Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka untuk memberikan arahan dalam penelitian ini, maka perlu dikemukakan beberapa pokok permasalahan yaitu :*

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Panti Asuhan Pamardi Yogo Surakarta?
2. Bagaimana sistem rekrutmen remaja yatim piatu dan terlantar di Panti Asuhan Pamardi Yogo Surakarta?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendorong dalam pembinaan remaja Panti Asuhan Pamardi Yogo Surakarta?
4. Bagaimana peranan Panti Asuhan Pamardi Yogo Surakarta dalam pembinaan pendidikan remaja dari tahun 1999-tahun2001?

#### **G. Tujuan Penelitian**

*Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menjawab dari rumusan masalah yang disebut diatas yaitu :*



1. Mengetahui latar belakang berdirinya Panti Asuhan Pamardi Yogo Surakarta.
2. Mengetahui sistem rekrutmen remaja yatim piatu dan terlantar di Panti Asuhan Pamardi Yogo Surakarta.
3. Mengetahui faktor penghambat dan pendorong dalam pembinaan remaja pembinaan Panti Asuhan Pamardi Yogo Surakarta..
4. Mengetahui bahwa Panti Asuhan Pamardi Yogo dapat memberikan pembinaan pendidikan remaja (tahun 1999-2001).

#### **H. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

1. Untuk memberikan sumbangan dalam Ilmu Pengetahuan khususnya tentang fenomena pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan oleh lembaga pemerintah dan non pemerintah
2. Untuk memberikan pengetahuan kepada penulis tentang peran panti asuhan dalam pembinaan pendidikan remaja.

##### **b. Manfaat Praktis**

1. Agar penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga pemerintah atau swasta yang membutuhkan baik sebagai pengetahuan atau sebagai dasar dalam mengambil suatu kebijakan.
2. Untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Program Sejarah Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Sebelas Maret.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta

##### 1. Lokasi dan Batas

Panti Asuhan Pamardi Yoga terletak di Jl. Gajah Mada No 119, kelurahan Punggawan, kecamatan Banjarsari, Surakarta. Secara administratif kompleks Panti Asuhan Pamardi Yoga berbatasan dengan bangunan dan jalan :

- a. Sebelah Utara : Jl. Hasannudin
- b. Sebelah Selatan : Jl. RM. Said
- c. Sebelah Timur : Jl. Gajah Mada
- d. Sebelah Barat : Kampung Madya Taman

##### 2. Bangunan di Panti Asuhan Pamardi Yoga

Bangunan atau gedung yang ada di Panti Asuhan Pamardi Yoga terdiri dari empat gedung utama, yaitu gedung induk, gedung asrama, gedung aula dan rumah dinas

###### a. Kondisi fisik

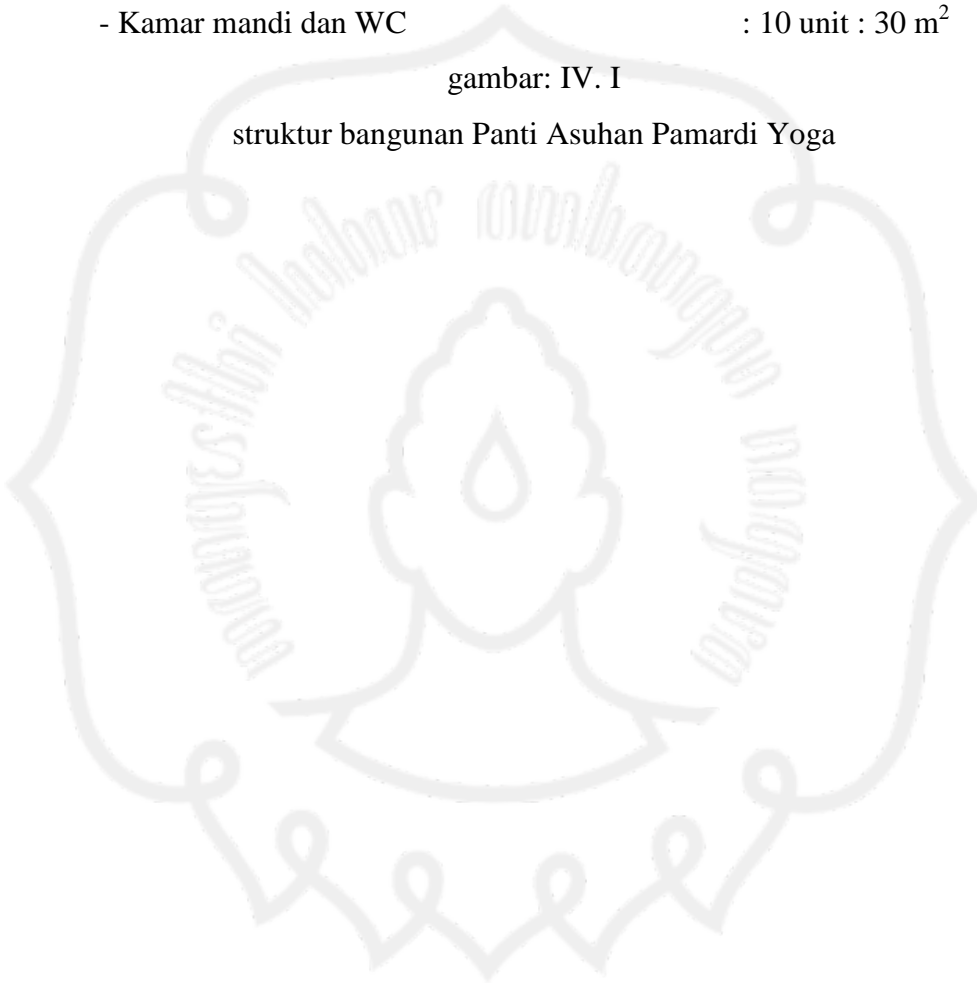
Panti Asuhan Pamardi Yoga menempati areal tanah seluas 2612 m<sup>2</sup> yang terbagi atas:

- a-1 Tanah untuk bangunan : 1865 m<sup>2</sup>
- a-2 Tanah untuk kegiatan olahraga : 15 m<sup>2</sup>
- a-3 Bangunan :
  - Aula : 1 unit : 87,5 m<sup>2</sup>
  - Tempat pelatihan : 1 unit : 200 m<sup>2</sup>
  - Asrama : 7 unit : 112 m<sup>2</sup>
  - Rumah Dinas
  - Kepala : 1 unit : 60 m<sup>2</sup>

- Ibu Asrama	: 1 unit : 30 m <sup>2</sup>
- Penjaga / juru masak	: 1 unit : 35 m <sup>2</sup>
- Dapur	: 1 unit : 30 m <sup>2</sup>
-Tempat Makan	: 1 unit : 60 m <sup>2</sup>
- Tempat Belajar	: 2 unit : 100 m <sup>2</sup>
- Gudang	: 2 unit
- Kamar mandi dan WC	: 10 unit : 30 m <sup>2</sup>

gambar: IV. I

struktur bangunan Panti Asuhan Pamardi Yoga

**b. Fasilitas asrama**

1. ruang tidur

: Pa : 3 buah, Pi : 4 buah

2. mushola
  3. ruang tamu
  4. fasilitas air
  5. fasilitas listrik
- c. Fasilitas pendidikan
1. ruang belajar
  2. ruang perpustakaan
- d. Fasilitas dapur
1. dapur
  2. peralatan makan
  3. tempat mencuci peralatan dapur
- e. Fasilitas makan
1. ruang makan
  2. perlengkapan makan
  3. almari makan
- f. Fasilitas komunikasi
1. telepon
  2. televisi
  3. Koran
  4. radio

### 3. Struktur Organisasi

Sebagai sebuah lembaga social maka panti Asuhan Pamardi Yoga mempunyai struktur organisasi yang memudahkan dalam pengkoordinasian dan pelaksanaan fungsinya, struktur organisasi tersebut berdasarkan pada:

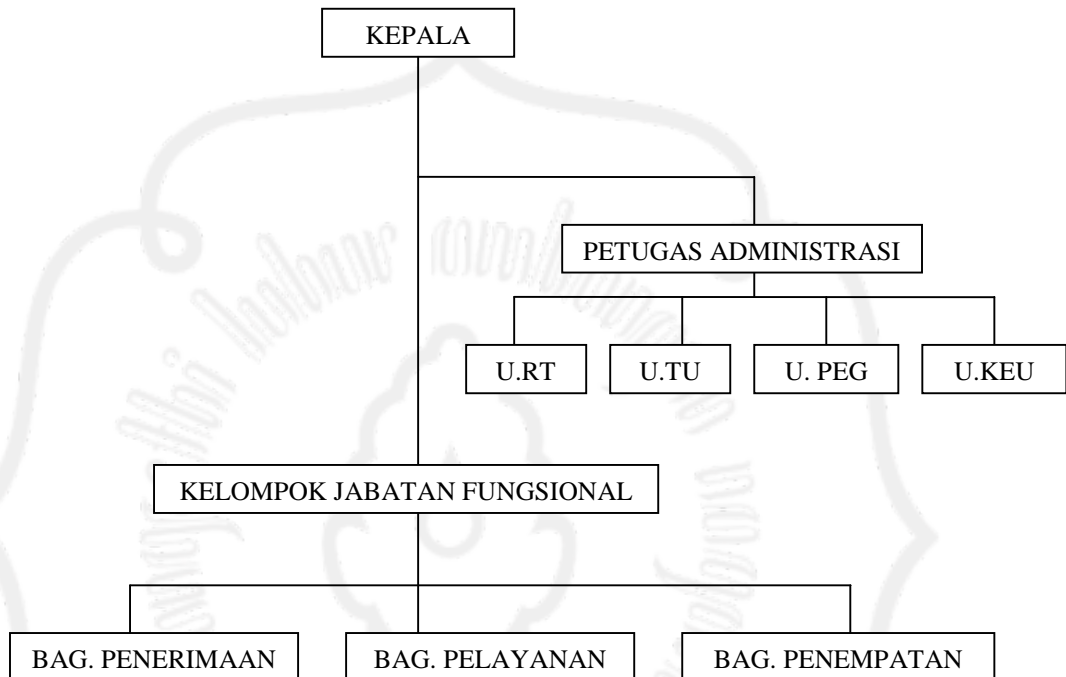
1. Surat Keputusan Gubernur kepada Daerah Tingkat I Jawa Tengah No. 061/182/91, tanggal 9 Juni 1991 tentang pembentukan susunan organisasi dan tata kerja di lingkungan Dinas Sosial Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah.
2. Keputusan Kepala Dinas Sosial Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah No. 050/086/EFTALA, tanggal 9 Juni 1982 tentang uraian tugas Pekerjaan Unit Pelaksana Teknis Dinas Tingkat I Jawa Tengah pada Panti Asuhan.

3. Petunjuk Teknis penyelenggaraan Panti Asuhan UPT Dinas Sosial Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah, tanggal 1 April 1992.

Struktur Organisasi tersebut tergambar dalam bagan sebagai berikut:

Bagan IV.1

Struktur Organisasi Panti Asuhan Pamardi Yoga



a. Kepala/ Pimpinan Panti

Berkewajiban untuk memimpin, mengawasi dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan urusan rumah tangga panti. Disamping itu kepala/pimpinan juga bertanggungjawab terhadap keadaan panti secara keseluruhan meliputi penerimaan dan pengasuhan, pembinaan/pelayanan, penempatan dan pembinaan lebih lanjut.

b. Petugas administrasi yang terdiri dari:

b.1 Urusan Rumah Tangga

Memberikan pelayanan umum, pengawasan keamanan dan ketertiban, perawatan dan pemeliharaan perawatan inventaris kantor, membuat absent/roelist kelayan dan tugas lain yang bersifat koordinatif.

b.2 Urusan Tata Usaha

Melaksanakan kegiatan surat menyurat, pengturan arsip, penggandaan, dokumentasi, pemeliharaan buku-buku untuk perpustakaan panti dan menyusun laporan kerja.

b.3 Urusan Kepegawaian

Mengatur jadwal piket, mengusulkan kebutuhan pegawai, penempatan, kenaikan gaji dan pangkat, membuat dan menyusun daftar penilaian pelaksanaan pekerjaan.

b.4 Urusan Keuangan

Membuat rencana penggunaan anggaran, membuat laporan keuangan, mengurus masalah gaji karyawan, mengumpulkan dan menyimpan secara cermat dan tata tertib arsip-arsip keuangan.

c. Kelompok Jabatan Fungsional.

c.1 Fungsional Bagian Penerimaan

Melaksanakan identifikasi kelayan dengan menginformasikan dan menerima pendaftaran kelayan, melaksanakan pengasramaan kelayan dengan menempatkan kelayan keruang asrama yang tersedia.

### c.2 Fungsional bagian Pelayanan/Pembinaan

Melaksanakan urusan pelayanan pendidikan dengan mengawasi kegiatan belajar anak asuh, melaksanakan urusan pembinaan dengan memonitoring perkembangan pribadi, mental anak asuh.

### c.3 Fungsional Bagian Penempatan.

Melaksanakan penyaluran kelayan kembali kemasyarakat dengan memberikan bekal kepada anak asuh serta melaksanakan kegiatan pembinaan lebih lanjut kelayan dengan membina usaha ekonomis produktif.

Adapun formatur pegawai/karyawan yang menagani Panti Asuhan Pamardi Yoga adalah sebagai berikut:

- Kepala/pimpinan panti : Sri Mulyani
- Urusan Pendidikan/Latihan Kerja : Suparmi R.S
- Urusan Tata Usaha : Sri Mulyati
- Urusan Rumah Tangga/Perlengkapan : Sartini
- Urusan Keuangan : Sri Maryuni
- Fungsional Bagian Penerimaan : Khotijah Yunikowati
- Fungsional bagian Pelayanan/Pembinaan : Endah Sri Sudewi
- Fungsional Penempatan : Y. Kuntarbiko

## 4. Kegiatan di Panti Asuhan Pamardi Yoga

Guna meningkatkan tugas dan fungsi Panti Asuhan Pamardi Yoga, yang merupakan unit pelaksana teknis daerah surakarta yang bertugas memberikan penyantunan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu maupun anak terlantar, maka diadakan kegiatan sebagai berikut.

### a. Kegiatan pelayanan terhadap anak asuh

#### a.1 Pendidikan

Pendidikan dilaksanakan secara formal maupun informal dilakukan disekolah masing-masing sedangkan informal dilaksanakan dipanti asuhan dan diluar panti asuhan. Kedua komponen pendidikan tersebut sangat penting demi masa depan anak asuh.

a.2 Bimbingan mental dan moral.

Selain pendidikan formal dan informal juga diberikan bimbingan mental spiritual. Materi yang diberikan yaitu mengenai pengertian tentang budi pekerti, ruang lingkup tata krama, berkomunikasi dan prinsip-prinsip bertata karma, hal-hal yang positif dan negative dari pergaulan.

a.3 Pelatihan ketrampilan usaha produktif.

Pelatihan ketrampilan diberikan sebagai pemberian bekal untuk hidup mandiri di masyarakat. Tujuannya untuk menumbuhkan, meningkatkan kualitas hidup, baik secara ekonomis maupun social melalui kegiatan ekonomis produktif dengan semangat wiraswasta yang didasarkan atas kesadaran anak asuh sendiri.

a.4 Peningkatan gizi dan kesehatan

peningkatan gizi dilakukan setiap harinya dengan mengatur menu makanan yang mengandung standar kesehatan yaitu memenuhi sedikitnya empat sehat lima sempurna. Menu diberikan untuk setiap sepuluh hari sekali dengan variasi yang berbeda tiap harinya. Hal ini untuk menghindari dari kebosanan menu yang diberikan.

Sedangkan peningkatan kesehatan dilakukan dengan menerapkan kebersihan diri sendiri dan lingkungan disekitar panti. Selain itu menjaga kebugaran tubuh diadakan senam setiap hari Kamis dan Minggu pagi. Untuk menyalurkan hobby, anak-anak putra bisa bermain sepak bola, tennis meja dan bulu tangkis.

b. Kegiatan administrasi

Kegiatan administrasi yang dilaksanakan di Panti Asuhan Pamardi Yoga antara lain:

1. Pembuatan Laporan
2. Ketatausahaan
3. Administrasi Keuangan

Kegiatan-kegiatan itu bertujuan untuk memaksimalkan fungsi dari panti asuhan. Sampai sekarang jumlah anak asuh di Panti Asuhan Pamardi Yoga sebanyak 58 orang, dengan tingkat usia 6 sampai 21 tahun.



Tabel IV.1

Data anak asuh berdasarkan tingkat usia

No	UMUR	PUTRA	PUTRI	JUMLAH	DALAM %
1.	6 - 10 tahun	1	-	1	2 %
2.	11 - 15 tahun	20	11	31	62 %
3.	16 - 21 tahun	11	7	18	36 %
	JUMLAH	32	18	50	100 %

Sumber: Data monografi PAPY: 2002

### B. Latar Belakang Berdirinya Panti Asuhan Pamardi Yoga

Riwayat berdirinya Panti Asuhan Pamardi Yoga di Surakarta tidak terlepas dari terbentuknya Panti Asuhan di Indonesia. Pada masa revolusi sekitar tahun 1945 dan akibat dari penindasan dan kekejaman kaum kolonial kepada bangsa kita, maka banyak rakyat kita yang menderita baik lahir maupun batin. Tidak sedikit warga bangsa kita yang menjadi gelandangan, yatim piatu, cacat, terlantar dan sebagainya. Lahirnya negara Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 yang merupakan jembatan emas bagi terwujudnya cita-cita bangsa yaitu suatu masyarakat Indonesia yang adil dan makmur lahir batin, maka masalah yang timbul akibat penindasan kaum kolonial tersebut secara berangsur-angsur akan teratasi. Dalam jiwa 17 Agustus 1945 dan UUD 1945 masalah tersebut segera diatasi dengan menggunakan pasal 34 UUD 1945 sebagai landasan berpijak (wawancara: Sri Mulyani. 10 Oktober 2002).

Pada permulaan pelaksanaan pekerjaan tersebut yang didasarkan pada UUD 1945, anak-anak maupun gelandangan, yatim piatu, cacat dan sebagainya. Mereka dimasukkan ke dalam asrama-asrama sosial, baik itu melalui penangkapan, rasia maupun dengan kesadaran sendiri. Pada waktu itu banyak asrama sosial yang didirikan, walaupun keadaan yang serba darurat. Hal ini disebabkan sangat banyaknya orang yang harus ditampung. Macam dan jenisnya orang-orang yang harus ditampung oleh panti sosial adalah beraneka macam; ada anak-anak, ada orang dewasa, jompo, normal atau tidak cacat, cacat, pelajar, laki-

laki, perempuan, anak nakal dan sebagainya, yang kesemuanya ditaampung menjadi satu, belum ada pengelompokan, pemisahan dan pengkhususan. Begitu pula mengenai fasilitas-fasilitas, rumah, peralatan sampai pengasuh atau pemimpinnya asal ada. Dengan demikian belum ada persyaratan-persyaratan tertentu. Sistem pelayanan yang demikian itu dapatlah kita ambil suatu kesimpulan, bahwa titik berat pekerjaan sosial pada masa itu adalah membersihkan masyarakat dari pandangan umum yang tidak baik, dengan menampung mereka ke dalam asrama yang secara masal diberi pertolongan yaitu diberi makan, minum, tempat tidur dan sekedar pakaian.

Secara sepintas lalu memang masyarakat telah terhindar dan aman dari orang-orang ini, tetapi pada hakekatnya pertolongan yang diberikan itu bukanlah merupakan pertolongan yang dapat mengembalikan mereka ke dalam masyarakat sebagai manusia yang dapat berdiri sendiri dan berguna. Memang pada saat itu belum atau tidak sempat untuk memikirkan sampai kesitu, karena masih dalam kancah revolusi dan masalah-masalah yang segera diatasi banyak sekali ( Wawancara: Suharni, 13 Oktober 2002).

Setelah pulihnya kemerdekaan tahun 1950, dimulailah dengan cara-cara tegas untuk memisahkan orang-orang atau anak-anak yang harus ditangani dan memasukkannya ke dalam panti-panti. Mereka mulai dipisahkan dari laki-laki dan perempuan, dari orang-orang dewasa dan anak-anak dari yang sudah berkeluarga dan bujangan, sekalipun mereka masih berlindung dalam satu atap asrama. Tahun 1952 kita telah maju selangkah lagi, yaitu pertolongan anak-anak atau orang-orang terlantar disaertai dengan pemisahan tempat penampungan. Tempat untuk menampung anak-anak dipisah dengan tempat untuk menampung orang dewasa, tempat menampung orang jompo, cacat tubuh, tuna netra, lemah ingatan, dan sebagainya sudah diadakan pemisahan.

Bagi anak-anak yang normal (tidak cacat) dimana mereka mengalami hambatan sosial ekonomi ditampung dalam suatu tempat tersendiri dengan sistem asuhan dalam asrama yang disebut panti asuhan. Namun demikian panti asuhan ini belum seperti yang kita harapkan, karena masalah pendidikan atau pengasuh, perlakuan pengasuh terhadap anak asuh, cara mengasuh dan sebagainya belum

dapat memberikan harapan baik, bagi anak asuh dihari depannya. Ternyata pendidik atau pengasuh masih memperlakukan anak asuh sebagai anak kurang mampu, tergolong dalam lapisan rendah, sehingga mereka cukup diberi makan dan minum, pakaian sekedarnya dan disekolahkan begitu saja, lebih dari itu tidak pantas lagi diberikan kepadanya, sedangkan mengenai nama tempat penampungan sistem asrama ini juga masih beraneka ragam ada yang menggunakan nama panti asuhan, panti perawatan, panti pemeliharaan dan sebagainya. Keadaan di atas tidak berlangsung lama, segera timbul pemikiran-pemikiran baru tentang hari depan panti asuhan itu ( wawancara: Sri Mulyani, 10 Oktober 2002).

Panti asuhan dikehendaki agar merupakan suatu tempat dan lingkungan menuju kepada kesejahteraan anak-anak dalam arti yang luas. Panti asuhan hendaknya merupakan suatu tempat atau lingkungan yang aman dan bahagia yang memberikan ketentuan dimana tiap-tiap anak mendapat tempat dan kesempatan untuk tumbuh dengan baik menjadi orang dewasa yang bersama dalam masyarakat. Untuk itu harus ada pengertian dan keahlian yang cukup yang didasarkan pada kasih sayang terhadap anak-anak dari pemimpin dan pengasuhnya. Pemimpin atau pengasuh harus mengenal anaknya satu persatu, karena tiap anak berlainan satu dengan yang lainnya.

Kemudian pada akhir tahun 1955 diadakan penggantian nama yang beraneka ragam tadi, menjadi Panti asuhan. Hal ini dengan keputusan menteri sosial Republik Indonesia pada tanggal 18 Nopember 1955, No. Sekr 10- 22- 27/ 2895. Dengan diganti nama menjadi panti asuhan tersebut, titik berat pekerjaan diletakkan kepada asuhan yang artinya mendidik, menjaga, memelihara, memberikan bimbingan dan memimpin anak agar berdiri sendiri. Oleh karena itu panti asuhan adalah suatu tempat penampungan jangka waktu tertentu untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak-anak normal (tidak cacat) yang mengalami hambatan sosial ekonomi atau terlantar. Penampungan jangka waktu tertentu artinya adanya pembatasan dimana panti diperuntukkan bagi anak-anak, setelah mereka besar atau dewasa harus dilepaskan dalam arti yang positif. Pelayanan sosial ini dimaksudkan pemberian pelayanan terhadap anak asuh

berupa: pendidikan, penjagaan, pemeliharaan, bimbingan dan rehabilitasi serta pembinaan lanjutan.

Riwayat panti asuhan di Indonesia walaupun tidak jauh berbeda dengan Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta, dimana motivasi berdirinya Panti Asuhan Pamardi Yoga dimulai pada tahun 1935, yaitu pada saat giat-giatnya misi gereja home katolik, dimana salah satu gerakannya dengan cara mendirikan sebuah asrama untuk mendidik anak-anak yang terlantar, anak nakal. Asrama tersebut diberi nama "Projeventute", terletak di Kampung Baru Surakarta. Pada jaman Jepang tahun 1942 diganti namanya dengan nama " Pamardi Yoga".

Pada tahun 1947 diambil alih oleh pemerintah daerah kota besar Surakarta dipimpin oleh R.Ng Brojo Sukarya, beralamat di Mangkubumen Surakarta, dengan sebutan " Panti Pendidikan Pamardi Yoga". Pada tahun 1948 sampai 1950 diambil alih pemerintah Kraton bertempat di Patangpuluhan Surakarta kemudian pindah ke Gading dipimpin oleh R.Ng Brojo Sukarya. Setelah pemerintahan Republik lagi tahun 1950, Pamardi Yoga dipimpin oleh bapak Sutejo hingga tahun 1952. tahun 1953 Pamardi Yoga mengalami dua kali pemindahan tempat, yaitu di kampung Beskalan dan di kampung Madya taman, Jl. Gajah Mada 119 Surakarta. Pada tahun 1960 namanya dirubah menjadi " Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta".

Tujuan didirikannya Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta adalah untuk menangani masalah anak asuh, namun secara operasional bertujuan untuk;

- a. Memenuhi kebutuhan fisik, mental maupun sosial.
- b. Memberikan asuhan dan bimbingan kepada anak-anak terlantar (anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak terlantar) kearah pengembangan pribadi dan potensi agar mereka kelak menjadi anggota masyarakat yang mampu hidup layak.
- c. Memberikan bekal baik moral maupun material kepada anak asuh agar dapat hidup mandiri ditengah tengah masyarakat.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka Panti Asuhan Pamardi Yoga mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Pusat pelayanan kesejahteraan sosial mencakup pada penyantunan, perlindungan, pencegahan, pengembangan, penunjang program nasional.

- b. Pusat pengembangan kepribadian, potensi dan pembinaan kesetiakawanan sosial.
- c. Pusat pengembangan mental spiritual dan ketrampilan.
- d. Pusat pengembangan kader bangsa.
- e. Pusat pengembangan informasi dan konsultasi.

### **C. Sistem Rekrutmen Anak Asuh di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta**

Panti Asuhan Pamardi Yoga bertujuan memberikan asuhan dan bimbingan kepada anak-anak terlantar ( anak yatim, piatu dan anak terlantar) ke arah pengembangan pribadi dan potensi agar mereka kelak menjadi anggota masyarakat yang mampu hidup layak. Sistem rekrutmen panti asuhan hingga anak hingga anak bisa berada di Panti Asuhan Pamardi Yoga pun bermacam-macam :

#### **1. Melalui penyuluhan petugas sosial**

Seperti telah kita ketahui Panti Asuhan Pamardi Yoga merupakan satu-satunya panti asuhan milik pemerintah Kotamadya Surakarta, sehingga banyak petugas sosial yang berada di daerah-daerah yang melakukan penyuluhan kepada masyarakat. Penyuluhan petugas sosial kecamatan melalui perpanjangan tangannya yaitu petugas sosial masyarakat yang langsung terjun dalam masyarakat. Para petugas sambil mengadakan penyuluhan di suatu daerah dan mungkin di daerah tersebut kedapatan anak yatim piatu atau anak terlantar yang membutuhkan penanganan sehingga bisa saja anak tersebut kemudian direkrut oleh Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta (wawancara : Sri Mulyani, 13 Oktober 2002).

Ada juga anak / remaja yang terjaring dalam garukan yang diadakan petugas kepolisian, mereka kebanyakan adalah pengamen, pengemis dan anak-anak jalanan yang terkadang meresahkan masyarakat. Kebanyakan mereka adalah anak atau remaja tanpa identitas yang jelas, ada juga anak atau remaja yang tidur di masjid atau emperan toko-toko di pinggir jalan dengan identitas yang tidak jelas, mereka kemudian diantar dan

dimasukkan ke Panti Asuhan Pamardi Yoga. Sebagai contoh lain yaitu ada anak yang dimasukkan ke panti oleh petugas penitipan anak, hal ini dikarenakan ayah dan ibu cerai kemudian anak ikut bapak, dikarenakan sibuk dan tidak bisa merawat atau anak kemudian dimasukkan ke tempat penitipan anak dan akhirnya karena tidak bisa lagi membiayai, dan pihak penitipan merasa tidak ada lagi yang bertanggung jawab akhirnya diserahkan ke Panti Asuha Pamardi Yoga (wawancara : Krisna, 14 Oktober 2002)

## 2. Melalui gethok tular

Sistem rekrutmen yang kedua ini lebih pada penyebar luasan informasi dari sumber yang mengetahui tentang keberadaan Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta. Ada juga yang masuk secara rombongan dan yang mengajak bahkan mereka lupa, waktu kecil bapaknya meninggal dan ibu tidak mampu, sehingga ibu mengijinkannya untuk ikut rombongan anak-anak ke Solo yang kemudian dimasukkan ke Panti Asuhan Pamardi Yoga (wawancara : Darto, 14 Oktober 2002). Hal ini terjadi juga pada Dani, di Panti Asuhan Pamardi Yoga ia sudah 6 tahun, ia masuk panti asuhan diantar oleh tetangganya yaitu pak Yanto, dikarenakan ayahnya sudah meninggal dan ibu lebih sibuk di rumah ( wawancara : Dani, 14 Oktober 2002). Contoh lain yang serupa adalah ayah dan ibu yang sudah bercerai dan anak tidak mau ikut ibu ataupun ayah, akhirnya diantar oleh tetangga yang mendapat informasi dari orang lain yang mengetahui tentang keberadaan Panti Asuhan Pamardi Yoga ( wawancara : Deni, 14 Oktober 2002 )

Dari ketiga hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan anak asuh yang berada di Panti Asuhan Pamardi Yoga karena dimasukkan kerabat, tetangga ataupun orang lain yang mendapat informasi secara gethok tular dari sumber yang lebih mengetahui keberadaan Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.

Sedangkan persyaratan penerimaan anak asuh di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta dilakukan sebagai berikut :



1. *Anak yatim, piatu, yatim piatu dan terlantar dari keluarga yang tidak mampu.*
2. *Keterangan dari pemerintah setempat yang menyatakan bahwa anak tersebut benar-benar dalam keadaan tidak mampu.*
3. *Surat keterangan berbadan sehat dari dokter.*
4. *Surat pernyataan menyetujui anaknya masuk panti asuhan yang dibuat oleh orang tua / wali yang bersedia menerima kembali anaknya apabila selesai pelayanan.*
5. *Surat pernyataan dari anak yang bersangkutan yang menyatakan sanggup mentaati peraturan yang berlaku di panti asuhan.*
6. *Surat keterangan berkelakuan baik.*

#### **I. Peranan Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta dalam Pembinaan Pendidikan Remaja tahun 1999 – 2001**

1. Upaya pembinaan pendidikan remaja yang dilaksanakan oleh Panti Asuhan Pamardi Yoga.

Panti asuhan Pamardi Yoga merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah Surakarta yang bertugas memberikan penyantunan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu maupun anak terlantar dengan memenuhi kebutuhan baik jasmani, rohani maupun sosial, agar anak bisa tumbuh dan berkembang secara wajar menjadi insan berkualitas yang maju, dinamis, aktif, kreatif, percaya diri, berkepribadian Pancasila dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (wawancara : Sri Mulyani, 10 Oktober 2001)

Dengan pengertian tersebut jelas akan memberi peran yang penting dalam pembinaan pendidikan remaja. Pentingnya pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia merupakan landasan bagi upaya meningkatkan kemajuan, kemakmuran dan kesejahteraan. Menurut Kepala Panti Asuhan Pamardi Yoga, Sri Mulyani, pembinaan pendidikan yang

dilakukan oleh Panti Asuhan Pamardi Yoga ,selama kurun waktu tahun 1999 – 2001 adalah sebagai berikut :

#### 1.1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal didapat dengan cara belajar yang menggunakan program secara terencana. Pendidikan formal merupakan pendidikan sekolah. Di dalam panti asuhan, pendidikan diusahakan dengan memasukkan anak pada jenjang pendidikan formal, diantaranya SD, SMP, SMU atau kejuruan, baik negeri atau swasta.

Dalam rangka menentukan pilihan sekolah, maka disesuaikan bakat dan minat serta pengetahuan anak asuh, pihak panti asuhan hanya sebagai pengarah saja. Pada jenjang SMU, maka ada prioritas pilihan yaitu diarahkan untuk masuk ke SMK, sehingga diharapkan kelak apabila lulus maka bisa menjadi tenaga yang siap pakai.

Dari keseluruhan jumlah anak asuh yang berada di Panti Asuhan Pamardi Yoga adalah 50 orang, terdiri dari 32 orang putra dan 18 orang putri. Dari tingkat pendidikan formal maka bisa diketahui dengan tabel berikut :

Tabel IV.1

Data anak asuh berdasar tingkat pendidikan

NO	PENDIDIKAN	PUTRA	PUTRI	JUMLAH	DALAM %
1	SD	9	5	14	28 %
2	SLTP	16	7	23	46 %
3	SMEA	1	1	2	4 %
4	SMKK	–	4	4	8 %
5	SMSR	–	1	1	2 %
6	STM	6	–	6	12 %
	JUMLAH	32	18	50	100 %

Sumber : Data Monografi PAPY : 2002

Guna peningkatan prestasi anak asuhnya di sekolah masing-masing, maka pihak panti mempunyai suatu cara tersendiri, seperti yang diungkapkan oleh Sri Mulyani yaitu pemberian hadiah bagi anak asuh yang berprestasi. Pemberian hadiah itu berupa pemberia uang saku



sebesar 10 ribu bagi yang menyandang rangking 1-5 di sekolahnya masing-masing dan 5 ribu bagi yang rangking 6-10. Hal itu ternyata dirasa sangat efektif untuk menggugah semangat belajar bagi anak asuh. Untuk menunjang kegiatan pendidikan formal tersebut, maka pemerintah kota Surakarta memberikan dana pendidikan sebesar satu juta perbulan. Dana tersebut juga digunakan untuk pembelian buku-buku dan alat tulis serta keperluan lain guna kelangsungan pendidikan anak asuh. Disamping dana pendidikan maka bantuan juga berupa pakaian seragam dan buku-buku pelajaran.

## 1.2. Pendidikan Informal

Pendidikan informal merupakan kegiatan pendidikan diluar kegiatan sekolah. Meskipun kegiatan tersebut bisa dilakukan di dalam panti asuhan maupun di luar panti asuhan.

### a. Kegiatan keagamaan

Kegiatan informal yang diadakan di dalam panti asuhan antara lain seperti yang diungkapkan oleh Gayatri yaitu kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan dilakukan rutin setiap hari Senin dan Kamis, materi yang disampaikan adalah mengenai iman kepada Allah, Thoharah (bersuci), pengajaran tentang keislaman, membaca Al-Qur'an. Di dalam kegiatan keislaman itu, pihak Panti Asuhan Pamardi Yoga bekerja sama dengan Fakultas Kedokteran UNS dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Surakarta. Kerja sama dalam kegiatan keagamaan Islan ini sudah berlangsung sejak tahun 1987 hingga sekarang.

Dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak dilatih untuk hidup berdisiplin terhadap waktu, selalu menjaga kebersihan diri serta harus bisa menerapkan ajaran agama secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Guna melatih hidup berdisiplin maka anak-anak diajak shalat berjamaah. Sebab dengan shalat berjamaah akan terjalin rasa kebersamaan diantara anak-anak asuh. Untuk lebih memahami tentang kegiatan pendidikan keagamaan, maka lihat tabel berikut :

Tabel IV.2  
Bentuk kegiatan bimbingan rohani

BENTUK KEGIATAN	KETERANGAN	TUJUAN
Pendidikan Keagamaan	Bimbingan Kerohanian	- Rutin Ibadah - Terciptanya kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
Baca Tulis Al-Qur'an	Belajar membaca dan menulis Al-Qur'an	- Bisa membaca, menulis Al-Qur'an dengan benar

Sumber : Data Monografi PAPY : 2002

b. Pendidikan ketrampilan dan usaha produktif

Upaya peningkatan pendidikan ketrampilan dan usaha produktif dilaksanakan dengan memberi pelatihan ketrampilan praktis dengan tujuan untuk menumbuhkan, meningkatkan, memantapkan kemauan dan kemampuan anak asuh guna meningkatkan kualitas hidup, baik secara ekonomis maupun sosial dengan semangat, wiraswasta berdasar atas kesadaran anak sendiri.

Dalam kegiatan pendidikan ketrampilan, materi yang diperlukan sebagai berikut :

- Pengetahuan dasar ketrampilan praktis di bidang ekonomi.
- Partisipasi aktif para peserta untuk mempraktekkan ketrampilan praktis di bidang teknis produktif, bekerja sama dan pemanfaatan hasil sesuai dengan kegiatan produksi yang akan dilaksanakan.
- Bahan praktek yang disediakan sesuai dengan kebutuhan.

- Contih bantuan yang akan diberikan telah dapat dilihat oleh anak asuh sebagai peserta latihan.
- Kerja sama yang akrab bersifat kekeluargaan antara pelatih dengan peserta dan kesungguhan para pelatih dalam memberikan pelatihan, sehingga dalam melakukan praktek dilandasi dengan penuh keyakinan.

Pendidikan ketrampilan dan usaha produktif diberikan kepada anak asuh, khususnya yang telah menyelesaikan sekolahnya sebagai bekal bagi anak asuh yang akan hidup di tengah-tengah masyarakat luas. Sehingga kelak apabila sudah keluar dari panti asuhan, mereka bisa menerapkan ketrampilan yang mereka dapat untuk mencari pekerjaan, serta untuk bekal hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan ketrampilan ini dilakukan selama tiga bulan.

Sedangkan bagi anak-anak yang belum selesai sekolahnya, maka di dalam panti asuhan diberi pelatihan berupa ketrampilan membuat bunga, es batu, serta makanan ringan lainnya. Ketrampilan ini dilakukan disaat waktu senggang sehingga mereka bisa menyalurkan hobi untuk menghasilkan suatu karya yang bermanfaat.

Tujuan dari pendidikan ketrampilan bukan dimaksudkan untuk mencari laba atau dibisniskan, sebab dikhawatirkan akan bisa mengganggu belajar anak.

Tabel IV.3

Bentuk Kegiatan Pendidikan Ketrampilan Usaha Produktif

BENTUK KEGIATAN	KETERANGAN	TUJUAN
Kursus menjahit	Mempunyai ketrampilan menjahit	Bisa membuat pola baju sendiri
Kursus otomotif	Perbengkelan	Mengetahui seluk beluk

		mesin
Pembuatan es batu	Pemanfaatan <i>frezer</i>	Berlatih menciptakan usaha sendiri
Membuat gorengan / makanan kecil	Makanan kecil	Berlatih menciptakan usaha sendiri

Untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan usaha yang dikelola maka setiap minggu anak-anak diwajibkan untuk membuat laporan kepada pengasuh selaku penanggung jawab kegiatan.

c. Kursus / les

Dalam upaya peningkatan pendidikan maka anak-anak dibekali dengan berbagai kursus / les. Kegiatan les itu dilaksanakan di luar panti asuhan. Diantaranya les Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, Komputer. Les merupakan kegiatan wajib bagi setiap anak asuh. Les tambahan ini merupakan usaha agar anak asuh minimal bisa mengenal Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, maupun kemampuan komputer dasar.

Kegiatan les tambahan dilakukan di luar panti asuhan diantaranya :

- Les Aritmatika, bertempat di YAI, jln. Urip Sumoharjo No 99 Surakarta, diikuti 5 anak asuh yang duduk di bangku SD.
- Kursus daur ulang bertempat di Matahari Desain di Punggawan Surakarta.
- Les Bahasa Inggris, Bahasa Jepang dan Komputer di IEC, Jl Hasannudin No 22 Surakarta, pesertanya anak asuh dari SMP-SMU.

Keperluan administrasi atau biaya les ditanggung oleh pemerintah kota Surakarta.

## 2. Hubungan Panti Asuhan Pamardi Yoga dengan *Instansi* lain

Hubungan yang dilakukan panti asuhan Pamardi Yoga dengan instansi/ lembaga lain berupa pembinaan, penyaluran bantuan maupun latihan. Adapun

pembinaan yang dilakukan Dinas Kesejahteraan Rakyat dan Pemberdayaan Perempuan dan Pemda Surakarta, umumnya dilakukan secara terprogram dan melalui sistem pelatihan *managemen*, kepemimpinan dan sebagainya. Lembaga-lembaga pendidikan baik tingkat SD, SMP, SMU maupun Perguruan Tinggi ikut pula memberikan andil berupa bimbingan pembinaan. Sedangkan lembaga-lembaga yang bekerja sama, diantaranya :

- a. IEC : lembaga kursus bahasa Inggris
- b. YAI : Yayasan Aritmatika Indonesia
- c. Desain Matahari : ketrampilan daur ulang
- d. Fakultas Kedokteran UNS : Kerohanian Islam dan berbagai les
- e. Fakultas Hukum UNS : les bagi anak asuh setingkat SD.

3.

1.3.

1.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Panti Asuhan**

###### **a. Pengertian Panti Asuhan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdikbud (1988), panti berarti rumah, tempat (kediaman) dan asuhan diartikan hasil mengasuh, bimbingan, didikan, sedangkan Panti Asuhan berarti rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu. Di dalam buku Pedoman Kerja Penyelenggaraan Panti Asuhan Jawa Tengah (1992:3), yang dimaksud dengan Panti Asuhan adalah suatu tempat penampungan jangka panjang waktu tertentu untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak-anak normal (tidak cacat) yang mengalami hambatan sosial ekonomi atau terlantar.

Sedangkan Kesejahteraan Sosial menurut Departemen Sosial dalam Materi Pelatihan Profesi Pekerjaan Sosial Bagi Pengurus Organisasi Sosial Jawa Tengah 1994, diartikan sebagai berikut :

“ Kesejahteraan sosial dalam arti statis diartikan sebagai suatu keadaan sejahtera secara sosial. Ekonomi dan mental. Keadaan sejahtera ini pada tingkatan yang “ideal” dan atau pada tingkatan yang rata-rata atau pada umumnya yang dapat dicapai oleh kebanyakan penduduk, sampai dengan pada tingkatan kesejahteraan sosial yang “minimal” yang secara ekonomis dapat dipenuhinya pangan, sandang, papan dan kesehatan, yang secara relatif berada di atas ambang kemiskinan”.

Dalam arti dinamis, kesejahteraan sosial diartikan sebagai suatu proses atau sistem usaha kesejahteraan sosial yang terorganisasikan dan terarah untuk melembaga (1994:27).

Terbentuknya lembaga-lembaga kesejahteraan sosial merupakan realisasi untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Perwujudan fungsi-fungsi kesejahteraan sosial melahirkan bentuk-bentuk program pelayanan yang bervariasi. Dari segi praktek pekerja sosial, lembaga kesejahteraan dapat dilihat dari tempat kedudukan, program dan pelayanannya pelaksana sosial menjalankan tugas operasionalnya. Dari uraian tersebut tampak bahwa Panti Asuhan sebagai lembaga kesejahteraan sosial bertujuan untuk membimbing anak-anak yatim agar dapat menjalankan peranannya sebagai makhluk individu dan sosial yang mampu hidup bermasyarakat, berbangsa dan beragama.

M. Barzan Badawi (1984:2) dalam bukunya Panti Asuhan sebagai Pengganti Lingkungan Keluarga, menyebutkan 4 (empat) sistem pengasuhan bagi anak-anak terlantar termasuk anak yatim piatu :

- 1). Adopsi yang melalui pengangkatan anak oleh keluarga lain melalui pengadilan.

- 2). Foster Care yaitu anak diasuh oleh keluarga lain, atas penunjukan suatu badan atau lembaga. Anak diperlakukan seperti anak sendiri tetapi tidak menimbulkan konsekuensi hukum.
- 3). Foster Parent yaitu anak diasuh oleh keluarga sendiri atau keluarga lain tetapi kebutuhan materi dan fisik dicukupi oleh suatu badan atau lembaga tertentu.
- 4). Panti Asuhan yaitu anak terlantar atau anak yatim akibat berbagai hal tidak dapat diasuh dalam keluarga sendiri atau keluarga lain dan terpaksa tinggal dalam suatu asrama keluarga besar dimana mereka hidup dengan jumlah anak yang sangat banyak yang diasuh oleh pengasuh sebagai pengganti bapak ibu sendiri.

Ciri-ciri Panti Asuhan yaitu : 1). Merupakan tempat penampungan, 2). Berfungsi sebagai tempat pelayanan usaha kesejahteraan sosial, 3). Tidak bersifat komersial dan tidak bersifat pribadi.

b. Jenis-jenis Panti Asuhan

Adapun jenis-jenis Panti Asuhan :

- 1). Panti sosial yaitu panti yang menampung dan kemudian memberikan pelayanan dan mendidik anak terlantar, anak yatim piatu dan anak yang sementara mengalami masalah sosial, terdiri dari :
  - a). Panti Asuhan Biasa, menampung serta memberikan pelayanan kepada anak yatim, yatim piatu dan terlantar.
  - b). Panti Asuhan Khusus, menampung serta memberikan pelayanan sosial dan menyelenggarakan usaha rehabilitasi dan bantuan kepada anak-anak gelandangan, anak nakal dan anak-anak penderita cacat lainnya.
- 2). Panti Asuhan Persinggahan yaitu tempat penampungan sementara bagi orang-orang terlantar sebelum mereka mendapat penyelesaian.
- 3). Panti Wredha merupakan tempat penampungan serta pelayanan sosial bagi orang jompo yang mengalami masalah-masalah sosial.
- 4). Panti Guna merupakan tempat penampungan serta rehabilitasi dan resosialisasi para klien keluar dari panti itu dapat berfungsi kembali dalam masyarakat.

Setelah melihat uraian tentang ciri-ciri dan jenis-jenis Panti Asuhan terlihat bahwa Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta termasuk jenis Panti Asuhan biasa yang berfungsi untuk menampung serta memberikan pelayanan kepada anak yatim, yatim piatu dan anak terlantar. Adapun tujuan utama Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta, memberikan pelayanan kepada anak-anak asuhnya adalah dalam rangka ikut mewujudkan dan meningkatkan taraf kesejahteraan sosial mereka. Oleh karena itu Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta tidak bersifat komersial dan tidak pula bersifat pribadi, namun semata-mata berfungsi sebagai tempat pelayanan kesejahteraan sosial.



**c. Fungsi Panti Asuhan**

Menurut M. Barzan Badawi (1984:3) dalam bukunya “ Panti Asuhan sebagai Pengganti Lingkungan Keluarga “, menyatakan bahwa setiap Panti Asuhan diharapkan mempunyai fungsi sebagai berikut :

“ Sebagai pengganti keluarga yang diharapkan dapat mengembangkan pribadi anak asuh di dalam berbagai aspek agama, fisik, psikis, sosial dan intelek, untuk menyiapkan anak asuh menjadi warga negara yang baik, maupun berdiri sendiri dalam pemenuhan kebutuhan hidup bermasyarakat, sehingga benar-benar menjadi anak yang tak asing di dalam masyarakat “

Pada dasarnya tempat dan lingkungan yang sebaik-baiknya bagi anak untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadinya, watak dan perangainya adalah lingkungan keluarga, yaitu di bawah asuhan ibu dan bapaknya. Inilah lingkungan yang sewajarnya yang alamiah. Di dalam keluargalah anak dapat tumbuh dengan harmonis menjadi dewasa, karena selain mendapatkan kebutuhan materi mereka juga merasakan kasih sayang dari orang tuanya, mereka mendapatkan perhatian yang cukup. Di dalam lingkungan keluarga inilah anak merasa aman dan terpelihara.

Namun ternyata semua itu tidak didapatkan oleh anak-anak terlantar, termasuk anak-anak yatim piatu, karena mereka tidak mempunyai kedua orang tua dan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani maupun rohani, atau orang tuanya melalaikan kewajibannya sehingga mereka terlantar. Mereka terpaksa berada dalam Panti Asuhan sebagai lembaga yang harus menggantikan fungsi keluarga.

**d. Keuntungan Panti Asuhan**

Malahayati Abdullah (1989:41) dalam bukunya “ Pedoman Mengasuh Anak dalam Panti Asuhan ” mengemukakan beberapa keuntungan Panti Asuhan yaitu :

- 1). Anak mendapat kesempatan hidup yang teratur, pemeliharaan, kesejahteraan, kebersihan yang terjaga dan sebagainya.
- 2). Anak kenal disiplin.
- 3). Anak mendapat pelajaran dan pengalaman hidup sosial dalam kelompok.
- 4). Di Panti Asuhan lebih banyak kemungkinan untuk memilih kawan yang cocok baginya.
- 5). Di Panti Asuhan besar kemungkinan anak mendapat latihan kerja sebagian profesinya di bawah pimpinan yang ahli.

Anak selalu mengalami pertumbuhan, oleh karena itu sangatlah memerlukan bimbingan atau bantuan, baik untuk pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohani. Kesemuanya itu bertujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi anak-anak asuhnya.

**2. Pembinaan dan Pendidikan**



### a. Pembinaan

Kata pembinaan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1990) mempunyai pengertian proses pembuatan, pembaharuan, penyempurnaan dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sedangkan menurut Muhammad Yunus (1973:73) dalam Kamus Arab Indonesia kata pembinaan berarti “ membina, membangun, mendidikan “. Kalimat “membina” menurut Masdar Helmy (1972:6) mengandung arti peningkatan yang berarti suatu penerusan dan penyempurnaan.

Pembinaan ini mempunyai dua unsur yaitu pembina dan yang dibina. Pembina adalah orang yang membina, sedangkan yang dibina adalah obyek dari kegiatan pembinaan itu. Usaha pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah biasanya ada yang bersifat langsung dan tidak langsung. Pembinaan yang bersifat langsung adalah pembinaan lewat lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, lembaga-lembaga kesenian atau kebudayaan. Pembinaan yang bersifat tidak langsung biasanya lewat media massa, baik media massa maupun media elektronika.

Pembinaan menurut WJS. Poerwodarminto (1983:735) berarti, “ Suatu usaha pembaharuan atau memperbaiki agar menjadi lebih baik “. Pembinaan adalah “ yang mengenai batin “ (1968:645).

Sedangkan macam-macam pembinaan antara lain :

#### 1). Pembinaan Keagamaan

Agama akan dapat menjadi pengendali pribadi seseorang apabila dimengerti, dirasakan, dibiasakan dan diamalkan. Maka sangat penting adanya pembinaan kebiasaan terhadap pengamalan agama, merasakan pentingnya agama dalam kehidupan, kemudian dimengerti tujuan dan hikmah dari ajaran-ajaran agama yang dianut tersebut. Zakiah Darajat dalam bukunya “Kesehatan Mental” menjelaskan bahwa proses pembinaan dapat terjadi melalui dua kemungkinan yaitu melalui proses pendidikan dan melalui proses pembinaan kembali”. (1986 : 70)

##### a) Melalui Proses Pendidikan

Pembinaan agama melalui proses pendidikan harus terjadi sesuai dengan syarat-syarat psikologis dan pedagogis, baik dalam rumah tangga, sekolah maupun masyarakat. Hal ini berarti bahwa apembinaan keagamaan harus dimulai sejak anak lahir oleh kedua orangtuanya dalam keluarga, karena keluarga merupakan pusat pendidikan dan pembinaan.

##### b) Melalui Proses Pembinaan Kembali

Yang dimaksudkan dengan proses pembinaan kembali adalah memperbaiki pribadi atau membina kembali dengan cara yang berbeda. Cara ini ditujukan pada orang yang telah dewasa, yaitu yang telah melewati usia 20 tahun. Yang belum terbina agamanya, baik

karena kurang serasnya pembinaan agama yang dilalui maupun belum pernah sama sekali mengalami pembinaan agama secara sengaja dalam segala bidang dan lembaga pendidikan yang dilaluinya.

Orang-orang macam ini bermacam-macam tingkat pendidikan dan kedudukan sosialnya. (Zakiah Darajat 1986 : 70).

## 2). Pembinaan Moral

Poerwodarminto dalam Kamus Bahasa Indonesia mendefinisikan pembinaan sebagai suatu pembangunan (1985 : 141). Sedangkan kata moral itu sendiri berasal dari bahasa latin yaitu mores, dari suku kata mos yang artinya adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak dan akhlak (Soeharjati dan Cholisin, 1987 : 24).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moral memiliki arti :

- a) Ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila.
- b) Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin dan sebagainya, isi hati atau keadaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.
- c) Ajaran kesusilaan yang dapat diukur dari suatu cerita (1990 : 874)

Jadi dari berbagai pendapat di atas dapat dirumuskan moral adalah sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kebaikan, benar-salah / baik-buruknya perbuatan. Ukuran penentunya adalah berdasarkan tingkah laku yang diterima oleh masyarakat.

Dengan demikian pembinaan moral merupakan suatu tindakan untuk mendidik, membina, membangun watak, akhlak serta perilaku seseorang agar orang yang bersangkutan terbiasa mengenal, memahami, menghayati sifat-sifat baik atau aturan-aturan moral yang kemudian kita sebut dengan proses internalisasi nilai-nilai moral pada diri seseorang. Menurut Sanapiah Faisal dalam bukunya "Pendidikan Luar Sekolah", pembinaan tersebut dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, informal maupun nonformal (1981 : 48). Dalam berbagai lingkungan pendidikan tersebut, pembinaan senantiasa dapat dilaksanakan kepada seseorang akan tetapi tentunya menggunakan cara-cara yang berbeda untuk lingkungan pendidikan baik formal, informal maupun nonformal.

## 3). Pembinaan Ketrampilan

Kata ketrampilan sering disamakan dengan kecekatan yaitu kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Dengan demikian seseorang yang melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil. Demikian juga jika seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat juga tidak dapat dikatakan terampil. Pendidikan ketrampilan juga sering dikatakan sebagai pendidikan prakarya yaitu pendidikan yang mengenalkan anak didik kepada dunia kerja di masa yang akan datang

(Sumarjadi dkk, 1992 : 2-3). Sedangkan tujuan pembinaan ketrampilan adalah untuk memberikan bekal ketrampilan dan kemampuan dalam rangka mendapatkan pekerjaan yang layak (Departemen Sosial, 1994 : 30).

Adapun pembinaan ketrampilan dapat dilakukan melalui pendidikan, baik itu pendidikan formal, informal maupun nonformal. Melalui pendidikan diharapkan dapat tercetak tenaga-tenaga kerja yang baik yang dapat melaksanakan pembangunan. Sejalan dengan kebijakan “Link and Match” Suyatno (1995 : 30) dalam makalah Seminar tentang “Pendidikan Link and Match” menyatakan :

“Jika pendidikan memiliki relevansi yang tinggi dengan dunia kerja, maka banyak pihak yang diuntungkan setidaknya dapat mengurangi angka pengangguran dan dapat meningkatkan produktivitas suatu bangsa. Jika dunia pendidikan dapat menghasilkan tenaga kerja dengan kualitas yang tinggi dapat diharapkan dunia kerja juga akan memiliki produktivitas yang tinggi pula”.

Departemen Sosial dalam buku “Materi Pelatihan Profesi Pekerjaan Sosial Bagi Pengurus Organisasi Sosial Jawa Tengah” (1994 : 33), juga menyatakan bahwa usaha mewujudkan Sumber Daya Manusia yang memiliki kemampuan dan ketrampilan dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, informal maupun nonformal.

#### **b. Pendidikan**

Menurut D. Marimba dalam Suwarno “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama” ( 1985 : 3). Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantoro dalam Muri Yusuf (1982 : 19)

Pendidikan adalah segala daya upaya untuk memberikan tuntutan kepada segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka baik, sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin yang setinggi-tingginya”.

M. Nasir (1979 : 25) memberikan pengertian tentang pendidikan, “Pendidikan adalah segala usaha mengembangkan nilai-nilai, menyampaikan nilai untuk dipakai si anak, sehingga ia jadi pintar, baik mampu hidup, berguna untuk masyarakat, yaitu nilai-nilai yang akan diambil oleh yang dididik, sehingga ia dapat memiliki nilai itu”. Samuel Socitoe (1982 : 19) berpendapat bahwa “Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan dengan sadar, dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku manusia ke arah (yang baik) yang diarahkan.”

Menurut Bratanata (seperti yang dikutip Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, (1991 : 69). Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya untuk mencapai kedewasaannya”.

Drikarya (1980 : 129 – 130) mengemukakan rumusan pendidikan sebagai berikut :

- 1) Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan (Tri Tunggal ayah-ibu-anak, dimana terjadi permanusiaan anak, dengan mana dia berproses untuk akhirnya bisa menjadi manusia sendiri sebagai purnawan.
- 2) Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan Tri Tunggal ayah-ibu-anak, dimana terjadi pembudayaan anak, dengan mana dia berproses untuk akhirnya dapat menjadi manusia sendiri sebagai manusia purnawan.
- 3) Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan Tri Tunggal ayah-ibu-anak, dimana terjadi pelaksanaan nilai-nilai, dengan mana dia berproses untuk akhirnya bisa melaksanakan sendiri sebagai manusia purnawan.

Dari pengertian-pengertian tersebut di atas maka dapat disimpulkan, pendidikan adalah aktivitas yang dilakukan oleh orang dewasa secara dan penuh dengan tanggung jawab yang mempunyai tujuan meningkatkan pengetahuan, sikap serta nilai-nilai sehingga akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, atau dengan kata lain pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian manusia yang utuh seperti yang dikehendaki dalam tujuan pendidikan nasional yaitu mendidik kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab produktif, sehat jasmani dan rohani.

Adapun jenis pendidikan menurut tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan adalah pendidikan di dalam keluarga, pendidikan di sekolah, pendidikan di masyarakat, yang ketiganya tersebut di atas oleh KI Hajar Dewantoro disebut tri pusat pendidikan. Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang sifatnya kodrati, pertama dan utama yang dilakukan oleh ayah, ibu, atau kerabat lain yang tinggal satu rumah, sedangkan pendidikan di sekolah adalah pendidikan formal yang dilakukan menurut aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan dan mempunyai tujuan. Pendidikan di masyarakat atau juga disebut pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat, lembaga-lembaga atau instansi pemerintah atau swasta yang berupa kursus-kursus ketrampilan .

Menurut Philip H. Coombs (1982 : 61), “Pendidikan informal adalah suatu proses yang sesungguhnya terjadi seumur hidup yang karenanya tiap-tiap individu memperoleh sikap, nilai, ketrampilan dan pengetahuan dari pengalaman sehari-hari dan pengaruh lingkungan dari famili / keluarga dan tetangga dari pekerjaan, dari pasar, perpustakaan dan dari media massa”. Sedangkan pendidikan formal menurut Coombs (1982 : 62) adalah sebagai berikut :

“Pendidikan formal adalah pendidikan yang berstruktur, mempunyai jenjang tingkatan dalam periodik waktu-waktu tertentu, berlangsung dari sekolah dasar ke universitas dan tercakup di

samping studi akademis umum, juga sebagai program khusus dan lembaga untuk latihan dan profesional. Pendidikan nonformal menurut A. Muri Yusuf adalah "suatu bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja dan sistematis, (biasanya di luar sistem sekolah dan sistem pendidikan formal) dengan menyesuaikan waktu pelaksanaan, materi yang diberikan, proses belajar mengajar yang dipakai dan fasilitas yang digunakan serta tenaga pengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan peserta didik dan kebutuhan lingkungan atau masyarakat sekitarnya (1982 : 63).

Agar dapat memberikan pengaruh yang positif kepada perkembangan peserta didik, maka hendaknya diciptakan suasana yang selaras sehingga masing-masing lingkungan pendidikan tersebut dapat memberikan pengaruh yang baik.

### 3. Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa sehingga dalam masa ini akan timbul perubahan-perubahan baik yang bersifat fisik maupun psikis.

Menurut Standley Hal dalam Kardjiman (1989 : 31), masa remaja adalah masa kelahiran baru, dimana pada masa kelahiran baru ini ditandai oleh gejala-gejala yang menonjol antara lain : perubahan pada segi biologinya mulai berfungsinya kelenjar kelamin, perubahan sikap sosial yang meledak eksplosif dan bergelora. Jadi dalam masa remaja ini akan terjadi gejolak dalam kejiwaannya.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan. Seksual individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Gorrison berpendapat bahwa masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju ke arah masa dewasa. Masa transisi ini anak remaja mengalami perubahan jasmani, emosi maupun sosialnya serta aspek-aspek kepribadian yang lain (Kardjiman, 1989 : 31).

Menurut Singgih D Gunarso yang dimaksud masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami persiapan memasuki masa dewasa. (1979 : 16). Masa remaja juga merupakan masa yang diombang-ambingkan oleh kekecewaan dan penderitaan, meningkatnya konflik, pertentangan dan krisis penyesuaian, impian dan khayalan, pacaran dan percintaan, keterasingan kehidupan dewasa dan norma budaya. (1991 : 205). Sedangkan menurut Zakiah Darajat, masa remaja

adalah suatu masa dari umur manusia yang paling banyak mengalami perubahan sehingga membawanya pindah dari masa kanak-kanak ke dewasa. (1979 : 35).

Masa remaja merupakan fase dari keseluruhan perkembangan manusia yaitu masa bayi, kanak-kanak, dewasa dan terakhir tua. Cole mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa sulit karena remaja bukan lagi sebagai anak tetapi belum termasuk dewasa. Terutama pengaruh perkembangan emosinya sangat mempengaruhi tindakan dalam menghadapi tingkahnya yang bersifat moral, religius dan sosial. Mereka ada keinginan melepaskan diri dari orang dewasa, tetapi kenyataan masih memperlukannya. (Cole, 19569 : 4). Menurut Vembriarto, remaja dalam masyarakat yang deferensiasi sering kali mengalami konflik antara sikapnya sebagai anak di rumah dan sebagai siswa di sekolah, dorongannya sebagai individu yang berdiri sendiri dalam kelompok sebayanya dan keinginannya untuk menampilkan dirinya bertindak sebagai orang yang telah dewasa. (Vembriarto, Jiwa Baeu th XV : 9).

Pada masa remaja juga dikatakan masa negatif, masa menentang, masa radikal herois serta masa yang romantis. Dikatakannya demikian karena masa remaja itu anak sulit dikenadlikan, senang menentang lingkungan yang menurutnya tidak sesuai dengan selera. Tetapi selain itu dia selalu gelisah jiwanya, tidak tenang dan kadang-kadang menginginkan orang yang dapat diajak bertukar pikiran, tetapi juga sering ingin menyendiri. (Kardjiman, 1989 : 41).

Masa remaja juga merupakan masa cita-cita yang setinggi langit. Dia selalu menginginkan hal-hal yang menurut keinginannya adalah yang paling baik, digambarkan melalui fantasinya apa yang dicita-citakan mudah tercapai tanpa memperhatikan kemampuannya. Tingginya cita-cita tanpa memperhatikan realita yang ada menyebabkan seringkali anak remaja terlibat dalam situasi konflik psikis antara pencapaian cita-cita dan realita. Akibat dari konflik tersebut remaja akan bersifat ragu-ragu dalam menghadapi masalah, takut akan kegagalan yang tidak diinginkannya. (Kardjiman, 1989 : 42).

Kardjiman mengemukakan pada masa remaja menunjukkan vitalitas jiwa yang tinggi, dinamis serta kegairahana hidup yang penuh semangat. (1989 : 43). Dalam keadaan ini biasanya remaja tersebut akan menunjukkan pada sekitarnya bahwa ia bukan lagi anak-anak yang harus diperhatikan seperti sebelumnya, tetapi ia mengharapkan pengakuan akan kedewasaannya. Untuk itu ia berusaha mencari perhatian, senang sekali menunjukkan kemampuan dan kekuatannya. Dia senang sekali menunjukkan dirinya benar-benar hebat serta mengharapkan pengakuannya atas kehebatannya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke arah masa dewasa, dimana pada masa ini akan terjadi perubahan-perubahan baik secara jasmani, psikis dan sosial yang pada akhirnya akan menimbulkan goncangan pada jiwanya.



Mengenai batasa usia remaja banyak para ahli mengemukakan, tetapi semuanya tidak mempunyai konsep yang sama. Hal ini disebabkan oleh masing-masing mempunyai sudut tinjauan yang berbeda. Menurut Susiolo Wardani masa pubertas berkisar antara 11 tahun atau 12 tahun sampai 15 tahun atau 16 tahun. (1982 : 529). *Eraly Adolesencer* berkisar antara usia 13 tahun sampai 17 tahun dan *Late Adolence* berkisar antara usia 17 tahun sampai 21 tahun. Johan Suban Tukan mengemukakan bahwa masa rema berkisar antara umur 13 tahun sampai 21 tahun. (1991 : 38). Pendapat lain adalah Andi Mappiare yang menentukan batasan usia remaj secara teoritis, emnpiris , psikologis, rentang usia remaj adalah 12 tahun sampai dnegan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Jika dibagi atas usia remaja awal sampai dengan 17 tahun atau 18 tahun dan untuk remaja akhir 17 atau 18 sampai dnegan 21 atau 22 tahun. (andi Mappiare, 1982 : 27).

Dari berbagai pendapat tersebut di atas jelaslah bahwa para ahli di dalam memberikan batasan umur remaja tidak mempunyai keseragaman yang mutlak, tetapi batasan tersebut tidak jauh bedanya. Dal;am penelitian ini batasan umur yang digunakan adalah menurut Andi Mappiare yaitu sekitar umur 12 sampai 22 tahun, karena dalam usia remaja ini sudah tertarik dengan lawan jenis terutama anak wanita, dorongan seks sudah mulai memperoleh kepuasan, sehingga mulai berani menunjukkan sikap agar menarik perhatian, serta kemauan atau ingin mengetahui berbagai hal dengan jalan mencoba segala hal yang dilakukan orang dewasa atau orang lain atau ditandai dengan kematangan psikis, mental dan sosial. Alasan menggunakan batasan tersebut mengingat bahwa usia siswa SL:TP dan SMU Berkisar umur 12 sampai 20 tahun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usia siswa SLTP dan SMU ada pada usia remaja.

#### B. Kerangka Berfikir

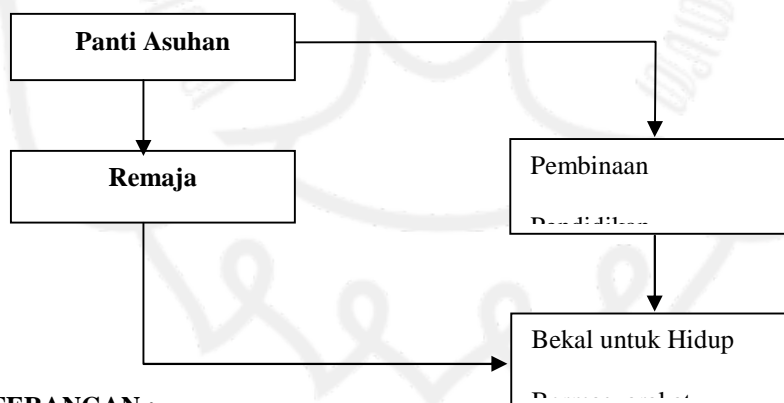
Kemajuan suatu bangsa tidak bisa terlepas dari peran sertanya warga negara dalam melaksanakan pembangunan. Hanya warga negara yang mempunyai kemauan dan kemampuanlah yang bisa melaksanakan pembangunan. Oleh karena itu warga negara perlu dididik, dibina dan dikembangkan dalam rangka mewujudkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pembinaan, pendidikan dna kesejahteraan sosial yang layak. Dengan kata lain pembinaan Sumber Daya Manusia dikenakan kepada seluruh masyarakat Indonesia tanpa membedakan status ekonomi dan kedudukan seseorang, termasuk di dalamnya adalah anak-anak yatim yang kebanyakan dikarenakan faktor ekonomi mereka harus hidup di dalam Panti Asuhan, mereka tidak bisa hidup dalam belaian kasih dan bimbingan orang tuanya, mereka harus bisa hidup mandiri, dibina, dididik dan dibesarkan di dalam Panti Asuhan.

Dalam rangka membentuk Sumber Daya Manusia yang mampu melaksanakan pembangunan ternyata tidak lepas dari peran serta berbagai pihak. Salah satu diantaranya

adalah peran Panti Asuhan yang telah ikut serta membina dan memberikan pendidikan. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Panti Asuhan diarahkan untuk mewujudkan anak-anak yatim atau anak-anak asuhnya menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas, sehingga mereka mampu melaksanakan pembangunan bangsa. Untuk itu Panti Asuhan khususnya Panti Asuhan Pamardi Yogo Surakarta sebagai lembaga kesejahteraan sosial melakukan berbagai pembinaan. Adapun pembinaan yang dilakukan di samping meliputi pembinaan mental spiritual (pembinaan keagamaan dan moral), diperlukan juga pembinaan di bidang pendidikan.

Pembinaan pendidikan tersebut sangat dibutuhkan bagi anak-anak asuh di panti tersebut. Apalagi jika kita mengingat salah satu faktor yang dominan penyebab mereka tinggal di Panti Asuhan adalah karena kondisi ekonomi yang kurnag mencukupi atau karena kurangnya kesejahteraan sosial. Oleh karena itu maka Panti Asuhan memberikan bekal pendidikan dengan tujuan agar mereka kelak keluar dari Panti Asuhan bisa hidup mandiri atau bisa langsung memasuki dunia kerja.

Baik bekal mental spiritual maupun bekal pendidikan, kedua-duanya harus dimiliki dalam rangka persiapan memasuki dunia kerja, karena dimungkinkan anak-anak asuh dalam Panti tersebut tidak akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di luar tanggung jawab panti. Dengan demikian Panti Asuhan Pamardi Yogo Surakarta sangat besar peranannya dalam rangka mewujudkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas.



**KETERANGAN :**

Panti Asuhan Pamardi Yogo Surakarta menampung anak yatim piatu atau kurang mampu diantaranya terdapat remaja yatim piatu atau kurang mampu. Kemudian Panti Asuhan memberikan pembinaan dan pendidikan terhadap remaja yatim piatu atau kurang mampu. Pembinaan pendidikan yang dilakukan oleh Panti Asuhan Pamardi Yogo Surakarta bertujuan untuk memberikan bekal agar dapat hidup layak di masyarakat.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### Tempat dan Waktu Penelitian



## **1. Tempat Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis mengambil tempat penelitian di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta. Obyek ini dipilih karena mempunyai alasan sebagai berikut:

- a. Selama ini belum banyak yang meneliti mengenai pembinaan pendidikan yang dilakukan di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.
- b. Berdasarkan penelitian awal pengasuh panti asuhan, remaja yang diasuh, dan masyarakat sekitar Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan yang berkenaan dengan pembinaan pendidikan di Panti Asuhan Pamardi Yoga.

## **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian direncanakan selama 5 bulan, yaitu terhitung dari mulai mengajukan judul, menyusun proposal, mengurus perizinan sampai pengumpulan data dan penulisan akhir. Penulisan ini dimulai dari bulan Agustus 2002 sampai Desember 2002.

## **Bentuk dan Strategi Penelitian**

### **1. Bentuk penelitian**

Penelitian adalah usaha menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan metode-metode ilmiah (Hadari Nawawi, 1987:61). Penelitian merupakan bentuk kegiatan dan manifestasi dari pemikiran yang sistematis.

Kirk & Milles dalam bukunya Lexy J. Moleong (1990:3) menjelaskan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Menurut H.B Sutopo (1988: 20) penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan menjangkau data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam bidang kehidupan tertentu pada obyek". (HB Sutopo, 1988 :14). Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran secara jelas tentang perorangan, keadaan

gejala dalam masyarakat, yang menuliskan semua peristiwa dan pengalaman secara lengkap dan objektif.

Metode deskriptif memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang), atau masalah-masalah yang bersifat aktual serta menggambarkan fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya (Hadari Nawawi, 1978:64). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah etnografis, yaitu suatu studi tentang bagaimana pribadi-pribadi mencipta dan mengerti kehidupan sehari-harinya, atau metode pencapaian dalam kehidupan mereka sehari-hari. Peneliti berusaha mengerti bagaimana orang melakukan kegiatan sehari-hari dan juga pandangan-pandangan masyarakat terhadap kehidupan mereka.

## **2. Strategi Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan strategi yang digunakan adalah studi kasus terpancang tunggal, disebut studi kasus karena mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat, dalam penelitian ini adalah Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta. Terpancang karena sasaran atau tujuan serta masalah yang disebut sudah ditetapkan sebelum terjun ke lapangan atau tempat penelitian. Tunggal karena hanya memiliki satu karakteristik tunggal yaitu Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta. (HB. Sutopo, 1988:15). Strategi adalah cara dalam melaksanakan suatu proyek atau cara dalam mencapai tujuan. Strategi sama dengan metode, metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti jalan atau cara.

Studi kasus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Untuk itu studi kasus dapat juga diperoleh tidak saja dari kasus yang bersangkutan, tetapi juga dari semua pihak atau siapa saja dari kasus yang mengetahui serta mengenalinya dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat dikumpulkan dari beberapa sumber. Pada tahap terakhir kasus tersebut harus mampu menemukan cara-cara yang dapat ditempuh untuk melakukan perbaikan atau penyembuhan terhadap aspek-aspek yang menunjukkan kelainan kasus yang diselidiki (Hadari Nawawai, 1978:73).

Studi kasus juga memusatkan penelitian pada kasus secara intensif dan mendekati obyek yang diteliti, terdiri dari satu unit dan dipandang sebagai kasus,

karena sifatnya yang mendalam dan mendetail. Kasus umumnya menghasilkan pengumpulan data pada jangka waktu tertentu. Kasus dapat terbatas pada satu orang desa, keluarga, lembaga peristiwa, maupun satu kelompok manusia yang dipandang sebagai satu kesatuan (Winarno Surachmad, 1990:143).

### **Sumber Data**

Suatu penelitian pasti memerlukan data. Dalam menentukan sumber data tidak lepas dari jenis-jenis data yang relevan untuk memperoleh data yang akurat. Data dikumpulkan berdasarkan penelitian dan pertanyaan peneliti sebagai arahan penelitian.

Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa manusia, dengan tingkah lakunya, peristiwa, dokumen, arsip dan benda-benda lain.(HB. Sutopo, 1988:23). Menurut Lofland dan Lofland yang dikutip Lexy J. Moleong (2000:112) mengatakan bahwa : “Sumber data penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.Sumber data dalam penelitian ini adalah:

### **1. Informan**

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dasar penelitian (Lexy J. Moleong, 2000:113). Jadi informan adalah orang yang dipandang mengetahui permasalahan yang akan dikaji dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti sehingga informan merupakan orang yang mempunyai pengetahuan tentang masalah yang diteliti dan secara sukarela memberikan bantuan walaupun hanya secara informal.

Informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subyeknya. Untuk keperluan ini dipilih:

- a. Pengurus Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta
- b. Pengasuh Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta
- c. Remaja yang diasuh di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta
- d. Masyarakat sekitar Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.

### **2. Tempat dan peristiwa**

Tempat dan peristiwa dijadikan sumber data karena dalam pengamatan harus ada kesesuaian dengan konteksnya dan setiap situasi sosial selalu melukiskan pelaku, tempat, dan aktivitas. Sumber tempat yang dimaksud adalah Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta yang dijadikan tempat pembinaan pendidikan remaja yang yatim piatu ataupun yang kurang mampu. Adapun peristiwa yang dimaksud di sini adalah aktivitas pembinaan pendidikan itu sendiri.

### **3. Dokumen**

Dokumen merupakan sumber di luar manusia dapat berupa surat-surat, proposal, pengumuman-pengumuman, agenda, catatan rapat atau catatan studi yang dilakukan di tempat yang sama serta artikel di media yang relevan (HB. Sutopo, 1988:23). Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa dokumen tertulis yaitu arsip-arsip yang ada di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.

## J. Teknik Sampling

“Teknik sampling adalah suatu bentuk khusus atau suatu proses yang umum dalam memusatkan atau pemilihan riset dalam penelitian yang mengarah pada pendekatan seleksi” (HB. Sutopo, 1988:14). Sedangkan Lexy J. Moleong (1990:165) berpendapat teknik sampling adalah untuk menjangkau informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada ke dalam ramuan konteks yang unik. Dalam riset kualitatif sampling mengarah pada generalisasi teoritis, bukan perumusan karakteristik populasi oleh karena itu, cuplikan dalam pendekatan ini lebih bersifat “*purposive sampling*”, dimana peneliti lebih cenderung memilih data yang mantap dan mengetahui masalahnya secara mendalam, namun demikian informan yang dipilih dapat menunjukkan informan lain yang lebih tahu. Maka pilihan informasi dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data (Lexy J. Moleong, 2000:165). Dalam penelitian yang dilakukan, dan didasarkan pada kepentingan-kepentingan data, maka dipilih remaja yang diasuh sebagai samplingnya. Dengan demikian dimungkinkan dalam pengumpulan data, pemilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Adapun teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

### **Wawancara**

Menurut HB. Sutopo (1988:23) “Salah satu sumber informasi riset yang sangat penting didekati dengan kebanyakan *interview* dalam penelitian kualitatif bersifat “*open-ended*” dan dilakukan secara informal, guna menanyakan pendapat responden tentang suatu peristiwa tertentu”.

Pada umumnya semua wawancara yang dikenal ada dua golongan, yaitu wawancara berencana (*Standardized Interview*) dan wawancara tidak berencana (*Unstandardized*

*Interview*). Wawancara berencana selalu terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diseleksi untuk wawancara diajukan pertanyaan yang sama, dengan kata-kata dan dalam tata yang urut seragam. Sebaliknya, wawancara tidak berencana tidak mempunyai satu persiapan sebelumnya dari suatu daftar susunan kata-kata dan tata urut tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti secara ketat. (Koentjoroningrat, 1989:138)

Sedangkan dipandang dari sudut bentuk pertanyaanya, wawancara dibagi dalam dua golongan yaitu wawancara tertutup (*Close Interview*) dan wawancara terbuka (*Open Interview*). Wawancara tertutup terdiri dari pertanyaan yang bentuknya sedemikian rupa sehingga kemungkinan jawaban dari responden atau informan itu sangat terbatas. Adapun wawancara terbuka adalah terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa sehingga responden atau informan dapat mengucapkan keterangan dan cerita-cerita yang panjang (Koentjoroningrat, 1983:140).

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk wawancara terbuka artinya wawancara terdiri dari berbagai pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya sehingga informan tidak terbatas menjawab dalam beberapa kata saja, tetapi dapat memberikan keterangan-keterangan dan cerita yang panjang, sedangkan teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara berencana (*Standardized Interview*) yaitu wawancara yang selalu direncanakan dan disusun sebelumnya, semua responden yang diseleksi untuk wawancara diajukan pertanyaan yang sama dan dengan kata-kata dan dalam tata urut yang seragam. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada: pengurus Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta, pengasuh Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta, remaja yang diasuh di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta, masyarakat sekitar Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.

## **2. Observasi**

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi terdiri dari dua cara yaitu observasi langsung dan tidak langsung. Observasi langsung dilakukan terhadap obyek tempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa, sedangkan *observer* bersama dengan obyek yang diselidikinya. Observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsung suatu peristiwa yang akan diselidiki (Hadari Nawawi, 1987:100). Pada penelitian ini digunakan dua macam observasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

### 3. Analisis Dokumen

Dokumen yang diperoleh sebagai sumber data dalam penelitian ini, kemudian dianalisa dengan cara ditulis dan diteliti serta disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan. Dokumen sangat berharga untuk memahami aktifitas yang dilakukan oleh sekelompok populasi tertentu yang faktanya tersimpan dalam dokumen (Hadari Nawawi, 1987:101). Oleh karena itu dokumen baru berfungsi apabila dokumen telah dianalisa, selanjutnya dokumen berfungsi sebagai bukti pengujian. Dokumen yang ada di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta yaitu buku laporan perkembangan panti asuhan serta laporan kegiatan, pedoman pengajaran dan kurikulum yang telah dibukukan.

#### *Validitas Data*

Validitas data ialah kebenaran dari kancah penelitian dimana kebenaran data dalam penelitian itu sangat di perlukan agar hasil penelitian tersebut benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Koetjoroningrat, 1993:270)

Untuk menjaga validitas data yang telah dikumpulkan digunakan teknik keabsahan data. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Lexy J. Moleong, 2000:178)

Triangulasi dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan beberapa cara yaitu:

1. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dalam mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan data yang berbeda dalam penelitian kualitatif.
2. Triangulasi dengan metode, pada triangulasi ini terdapat dua strategi yaitu pengecekan, derajat kepercayaan penerimaan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, serta pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan memanfaatkan peneliti dan pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Dalam langkah ini dilakukan pengumpulan data yang sejenis oleh beberapa peneliti, kemudian peneliti membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.



4. Triangulasi dengan teori, berarti pembahasan suatu masalah atau topik yang sama dan datanya dianalisis dengan beberapa pandangan teori yang berbeda (Lexy J. Moleong, 2000:178).

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Data dicari dari berbagai sumber baik itu dari informan, tempat dan peristiwa maupun dokumen, kemudian dari berbagai sumber data yang diperoleh dilakukan triangulasi. Triangulasi sumber ini dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi.
3. Membandingkan keadaan dan pandangan seseorang dengan berbagai pendapat dari pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Patton dalam Lexy J Moleong, 2000:178)

Penggunaan triangulasi dengan sumber yang dilakukan membandingkan hasil wawancara dengan data hasil pengamatan, sehingga diharapkan hasil validitas data tersebut saling menguji dan saling membandingkan, dengan cara seperti ini akan menghasilkan data yang benar-benar valid.

### ***Analisis Data***

Menurut Lexy J. Moleong (2000:103) analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat diketemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif, yaitu interaksi dari tiga komponen. “Teknik analisis interaktif terdiri atas tiga komponen pokok, yaitu pengumpulan data, sajian data dan verifikasi data” (Miller dan Huberman dalam HB. Sutopo, 1988:54)



Agar data tersusun secara sistematis maka penyusunan data dilakukan dengan cara reduksi data. Menurut HB. Sutopo (1988:34) dalam proses analisis terdapat tiga komponen utama, yaitu:

### **1. Reduksi Data**

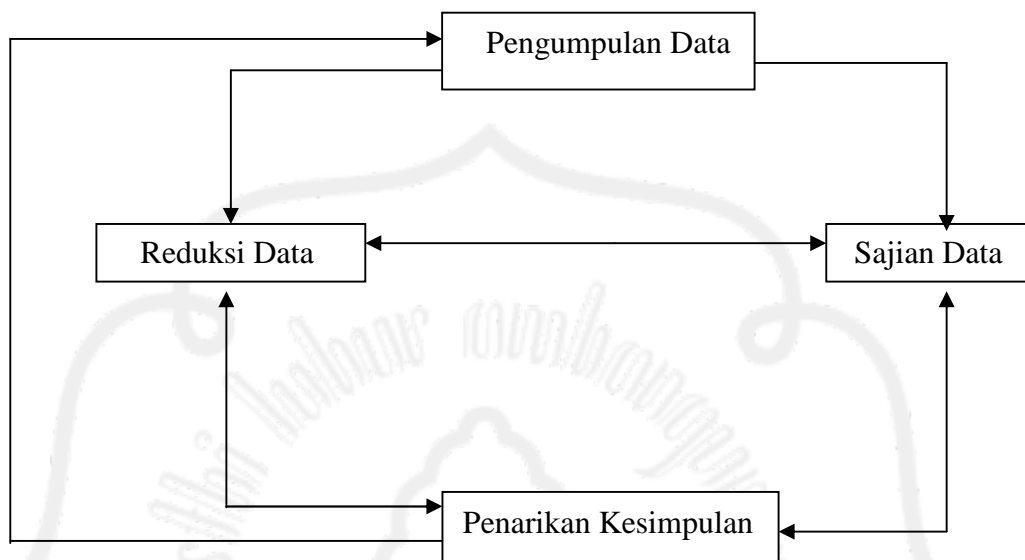
Reduksi data merupakan seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, pengabsahan dan transformasi data kasar yang ada dalam catatan lapangan. Jadi hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dikumpulkan lebih dulu lalu dilakukan seleksi data. Kemudian proses reduksi data dilanjutkan dengan membuat ringkasan, memusatkan data yang diperoleh menuju arah kesimpulan. Proses reduksi data berlangsung terus sampai laporan akhir penelitian dikerjakan.

### **2. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Data disajikan dalam berbagai bentuk dengan tujuan agar informasi yang diberikan teratur dan mudah dimengerti.

### 3. Penyimpulan Data/Verifikasi

Penyimpulan data dilakukan setelah pengumpulan data dan penyajian data. Untuk lebih jelasnya penyimpulan data digambarkan dengan bagan sebagai berikut:



Gambar: Skema langkah-langkah analisis data

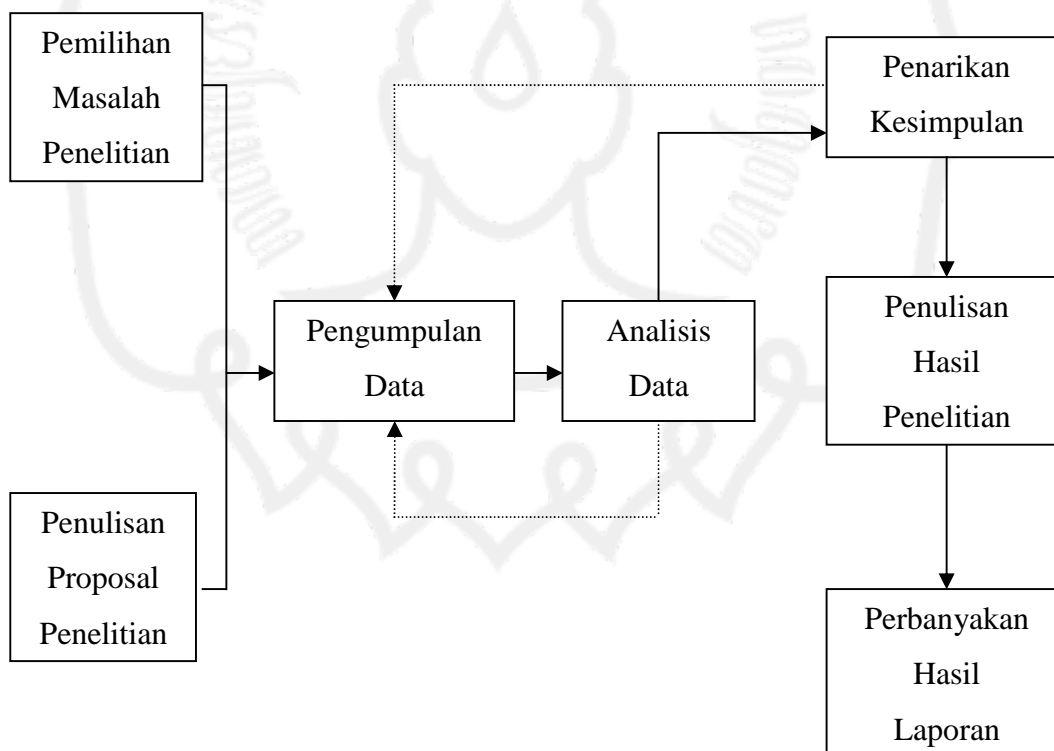
Sumber: HB Sutopo, 1988

### *Prosedur Penelitian*

Prosedur penelitian adalah tata urutan atau langkah-langkah rinci yang harus ditempuh untuk melaksanakan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat berjalan teratur sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut:

- Pemilihan masalah
- Penulisan proposal dan persiapan
- Pengumpulan data
- Analisis data
- Penarikan kesimpulan
- Penulisan hasil penelitian

Dalam penelitian dimulai dengan pemilihan masalah penelitian kemudian dilanjutkan dengan penulisan proposal penelitian yang berisi pendahuluan, kajian teori dan metodologi penelitian. Langkah berikutnya yaitu pengumpulan data dengan metode yang telah ditetapkan dan dilanjutkan dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan. Analisis data yang dimaksud adalah mengorganisasikan data yang diperoleh. Analisis data dalam hal ini ialah mengatur data, mengurut data, mengelompokkan data agar dapat menjelaskan tentang apa yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Pada tahap analisis ini bila dirasa perlu untuk memantapkan data pendukung yang lebih kuat yang belum terdapat dalam data yang sudah terkumpul maka dapat kembali pada proses pengumpulan data untuk mencari data yang diperlukan. Tahap selanjutnya merupakan tahap penarikan kesimpulan yang dilanjutkan dengan tahap penulisan laporan penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



## BAB I

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Dewasa ini masalah pendidikan semakin menjadi perhatian masyarakat karena pendidikan merupakan milik dan tanggung jawab masyarakat. Kedudukan pendidikan diharapkan menjadi ke arah tercapainya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mampu menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian mandiri, cerdas, kreatif, terampil dan beretos kerja yang tinggi telah diamanatkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (1993: 49). Pembangunan sumber daya manusia bertujuan untuk meningkatkan kualitasnya sehingga dapat mendukung pembangunan ekonomi melalui peningkatan produktifitas dengan pendidikan nasional yang makin merata dan bermutu disertai peningkatan dan perluasan pendidikan keahlian yang dibutuhkan berbagai bidang pembangunan ilmu dan teknologi yang makin mantap.

Dengan melihat pentingnya pendidikan maka sejak pelita I pemerintah terus berupaya dalam mengatasi berbagai masalah pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan proses belajar mengajar, peningkatan kualitas guru, pengadaan buku pelajaran dan sarana belajar, penyempurnaan sistem penilaian, penataan organisasi dan manajemen pendidikan serta usaha lain yang berhubungan dengan peningkatan kualitas pendidikan. Dengan kata lain upaya dalam pembaharuan pendidikan meliputi hal-hal yang diusahakan untuk peningkatan kualitas pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Misbah (1978:13) antara lain : 1) Masalah pemerataan pendidikan, 2) Masalah relevansi pendidikan dengan tuntutan masyarakat, 3) Masalah kualitas / mutu pendidikan, 4) Masalah efesiensi pendidikan.

Dalam UUD 1945 pasal 31 telah diatur tentang hak-hak setiap warga negara untuk mendapatkan pengajaran. Namun ternyata masih ada sebagian yang

belum menikmati pendidikan yaitu para remaja yang mengalami putus sekolah yang disebabkan oleh banyak faktor diantaranya kemiskinan atau ketidakmampuan orang tua untuk membiayai anak-anaknya. Banyak remaja desa dan kota menjadi penganggur akibat putus sekolah (drop out) atau tidak lagi mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan sekolah lanjutannya, ada kalanya mereka melakukan kegiatan yang bersifat destruktif dan mengganggu ketentraman masyarakat. Banyak media massa yang menerangkan tentang macam-macam kegiatannya misalnya penipuan, pencopetan, pengedoran, pemerkosaan dan lainnya yang dilakukan remaja (Dakir, 1982:6). Bahkan fenomena yang sekarang ada dalam masa krisis moneter ini adalah banyaknya pengamen usia remaja. Mereka diduga para remaja yang mengalami putus sekolah.

Banyaknya anak putus sekolah adalah khas di negara berkembang (Beeby, 1982:189). Indonesia sebagai negara berkembang juga menghadapi permasalahan serius mengenai anak putus sekolah. Anak-anak didaerah tertinggal, anak-anak pekerja, anak-anak jalanan, anak dari keluarga kurang bahagia merupakan sedikit contoh yang dapat ditunjuk sebagai anak putus sekolah.

Merupakan kenyataan sosial dan problem sosial bahwa di dalam masyarakat masih pula anak-anak yang belum menikmati hak-hak dasarnya secara wajar baik yang menyangkut perawatan, pembinaan jasmani dan rohani, pendidikan dan lain-lain sehingga kesejahteraan anak kurang terjamin, misalnya : anak yatim piatu, anak tidak mampu dan anak terlantar. Kesuksesan pembangunan untuk mencapai masyarakat adil dan makmur dapat terlaksana bilamana terdapat generasi muda yang sehat jasmani dan rohani dan bermental pembangunan, sehingga ia mampu memikul tanggung jawab tersebut. Walaupun permasalahan ini bukan merupakan masalah baru namun akhir-akhir ini kembali muncul di permukaan, terlebih lagi setelah ada pengangkatan program resmi pada pelita VI dan peluncuran program IDT (Arief Sritua, 1998). Siasat untuk memerangi langsung kemiskinan umumnya sekarang sudah mulai dicoba. Kaum miskin kurang pendidikannya sehingga mendorong pemerintah agar golongan miskin mendapat kesempatan. Tidak dipungkiri bahwa di antara yang dihadapi penduduk

miskin adalah kurangnya sumber kebutuhan pokok seperti kurang gizi, pakaian, pendidikan, dan kesehatan (Mahbub Ulhaq, 1995). Dengan demikian wajar apabila pemerintah berusaha bekerja keras dalam menanggulangi persoalan tersebut. Kondisi kemiskinan dengan berbagai implikasi merupakan bentuk masalah sosial yang menuntut pemecahan masalah tersebut. Siasat untuk memerangi langsung kemiskinan umumnya sekarang sudah mulai dicoba. Kaum miskin kurang pendidikannya sehingga mendorong pemerintah agar golongan miskin mendapat kesempatan terutama di bidang pendidikan.

Belakangan ini masalah kemiskinan kembali menghangat di kalangan masyarakat. Sekitar 27 juta penduduk Indonesia masih berada di bawah garis kemiskinan dan tersebar merata di mana mengharuskan semua pihak untuk bekerja keras mengangkat mereka dalam kehidupan yang lebih layak karena kemiskinan adalah suatu ketidak mampuan penduduk dalam memenuhi kebutuhan dasar untuk suatu kehidupan yang layak. Kemiskinan juga berkaitan erat dengan keadaan sistem kelembagaan yang tidak mampu memberikan kesempatan yang adil bagi anggota masyarakat untuk memanfaatkan dan memperoleh manfaat dari sumber daya alam yang tersedia (Syaffrudin B, Prisma no. 3 Desember 1993). Tugas dan tanggung jawab pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan kemudian dijabarkan dalam program-program yang lebih operasional dalam Repelita V yang sebelumnya sudah tercantum dalam UUD 1945 dan GBHN. Kemiskinan merupakan masalah lintas sektoral dan mulai disiplin oleh karena itu dibutuhkan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat. Dengan demikian diharapkan terjadi suatu sinergi dalam penanggulangan kemiskinan. Adapun upayanya adalah pemenuhan kebutuhan pokok terutama ; kesehatan, air bersih, pendidikan dan perumahan bagi penduduk miskin (Soekirman, Prisma no.3 Desember 1993). Munculnya kemiskinan ini juga dilatarbelakangi oleh besarnya jumlah penduduk miskin di dunia. Bila masalah kemiskinan tidak ditanggulangi secara sungguh-sungguh selain dapat menimbulkan kerawanan sosial politik dan dapat menghambat laju pertumbuhan perekonomian negara berkembang. Dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan pemerintah sekarang, untuk penanggulangan kemiskinan juga telah menunjukkan bahwa pembangunan sarana dan prasarana

pelayanan kesehatan melalui Puskesmas dan Posyandu dan pelayanan pendidikan melalui program SD Inpres (Hermanto, Prisma no. 3 Desember 1993). Karena tujuan pembangunan di Indonesia sendiri adalah untuk mensejahterakan bangsa, dengan kata lain untuk penanggulangan kemiskinan. Bank Dunia mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu ketidak mampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (Hermanto, Prisma nomer 3 Desember 1993). Sehingga kemiskinan dalam perencanaan pembangunan memusatkan pada kelompok masyarakat di bawah garis kemiskinan. Penghapusan kemiskinan yang medesak perlu dilakukan, agar pemerintah segera mengambil langkah-langkah untuk menghapus kemiskinan (DR. Thee Kran Gie, 1981). Kemiskinan akan berakibat munculnya masalah-masalah sosial seperti munculnya gelandangan, pengemis, tuna susila, dan anak terlantar.

Fenomena anak terlantar itu terjadi di semua daerah, baik di kota besar maupun kota kecil. Demikian pula dengan Kota Madya Daerah Tingkat II Surakarta, juga tidak lepas dari permasalahan anak terlantar. Jumlah anak-anak terlantar yang tercatat pada Badan Pusat Statistik Kodia Surakarta yang bersumber pada Dinas Sosial Kodia Surakarta tahun 1999 adalah 1849 anak. Dari anak-anak yang mulai beranjak dewasa yang biasa disebut remaja harus diadakan pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta. Dinas Sosial Surakarta yang berada di bawah Departemen Sosial, punya tanggung jawab dalam melaksanakan pembinaan terhadap remaja-remaja terlantar. Karena keterbatasan dalam dana dan kemampuan sumber daya, maka remaja-remaja di Kota Madya Dati II Surakarta belum semuanya mendapatkan pembinaan. Oleh karena itu Dinas Sosial masih membutuhkan dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak baik individu maupun kelompok. Karena masalah ini merupakan masalah bersama seluruh rakyat. Saat ini organisasi-organisasi sosial yang telah bekerja sama dalam berpartisipasi menangani masalah anak terlantar seperti lembaga swadaya masyarakat, maupun panti asuhan. Kebijakan penanganan diarahkan pada upaya pemberian pelayanan kesejahteraan sosial dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan bagi remaja-remaja terlantar, memberi pelayanan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang



luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya. Dengan kebijaksanaan ini diharapkan mereka sebagai bagian generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional, kebijaksanaan tersebut ditempuh melalui pendekatan dengan sistem panti dan luar panti, seperti yang dilakukan oleh Panti Asuhan Pamardi Yogo.

Masalah ini sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam yaitu tentang efektifitas pendidikan lewat panti asuhan dalam pembinaan remaja dalam sebuah penelitian dengan judul “PERANAN PANTI ASUHAN DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN REMAJA (Studi di Panti Asuhan Pamardi Yogo Surakarta tahun 1999-2001).

#### **K. Rumusan Masalah**

*Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka untuk memberikan arahan dalam penelitian ini, maka perlu dikemukakan beberapa pokok permasalahan yaitu :*

5. Bagaimana latar belakang berdirinya Panti Asuhan Pamardi Yogo Surakarta?
6. Bagaimana sistem rekrutmen remaja yatim piatu dan terlantar di Panti Asuhan Pamardi Yogo Surakarta?
7. Bagaimana faktor penghambat dan pendorong dalam pembinaan remaja Panti Asuhan Pamardi Yogo Surakarta?
8. Bagaimana peranan Panti Asuhan Pamardi Yogo Surakarta dalam pembinaan pendidikan remaja dari tahun 1999-tahun2001?

#### **L. Tujuan Penelitian**

*Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menjawab dari rumusan masalah yang disebut diatas yaitu :*



5. Mengetahui latar belakang berdirinya Panti Asuhan Pamardi Yogo Surakarta.
6. Mengetahui sistem rekrutmen remaja yatim piatu dan terlantar di Panti Asuhan Pamardi Yogo Surakarta.
7. Mengetahui faktor penghambat dan pendorong dalam pembinaan remaja pembinaan Panti Asuhan Pamardi Yogo Surakarta..
8. Mengetahui bahwa Panti Asuhan Pamardi Yogo dapat memberikan pembinaan pendidikan remaja (tahun 1999-2001).

### **M. Manfaat Penelitian**

#### c. Manfaat Teoritis

4. Untuk memberikan sumbangan dalam Ilmu Pengetahuan khususnya tentang fenomena pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan oleh lembaga pemerintah dan non pemerintah
5. Untuk memberikan pengetahuan kepada penulis tentang peran panti asuhan dalam pembinaan pendidikan remaja.

#### d. Manfaat Praktis

3. Agar penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga pemerintah atau swasta yang membutuhkan baik sebagai pengetahuan atau sebagai dasar dalam mengambil suatu kebijakan.
4. Untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Program Sejarah Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Sebelas Maret.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Deskripsi Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta

#### 1. Lokasi dan Batas

Panti Asuhan Pamardi Yoga terletak di Jl. Gajah Mada No 119, kelurahan Punggawan, kecamatan Banjarsari, Surakarta. Secara administratif kompleks Panti Asuhan Pamardi Yoga berbatasan dengan bangunan dan jalan :

- a. Sebelah Utara : Jl. Hasannudin
- b. Sebelah Selatan : Jl. RM. Said
- c. Sebelah Timur : Jl. Gajah Mada
- d. Sebelah Barat : Kampung Madya Taman

#### 2. Bangunan di Panti Asuhan Pamardi Yoga

Bangunan ataau gedung yang ada di Paanti Asuhan Pamardi Yoga terdiri dari empat gedung utama, yaitu gedung induk, gedung asrama, gedung aula dan rumah dinas

##### a. Kondisi fisik

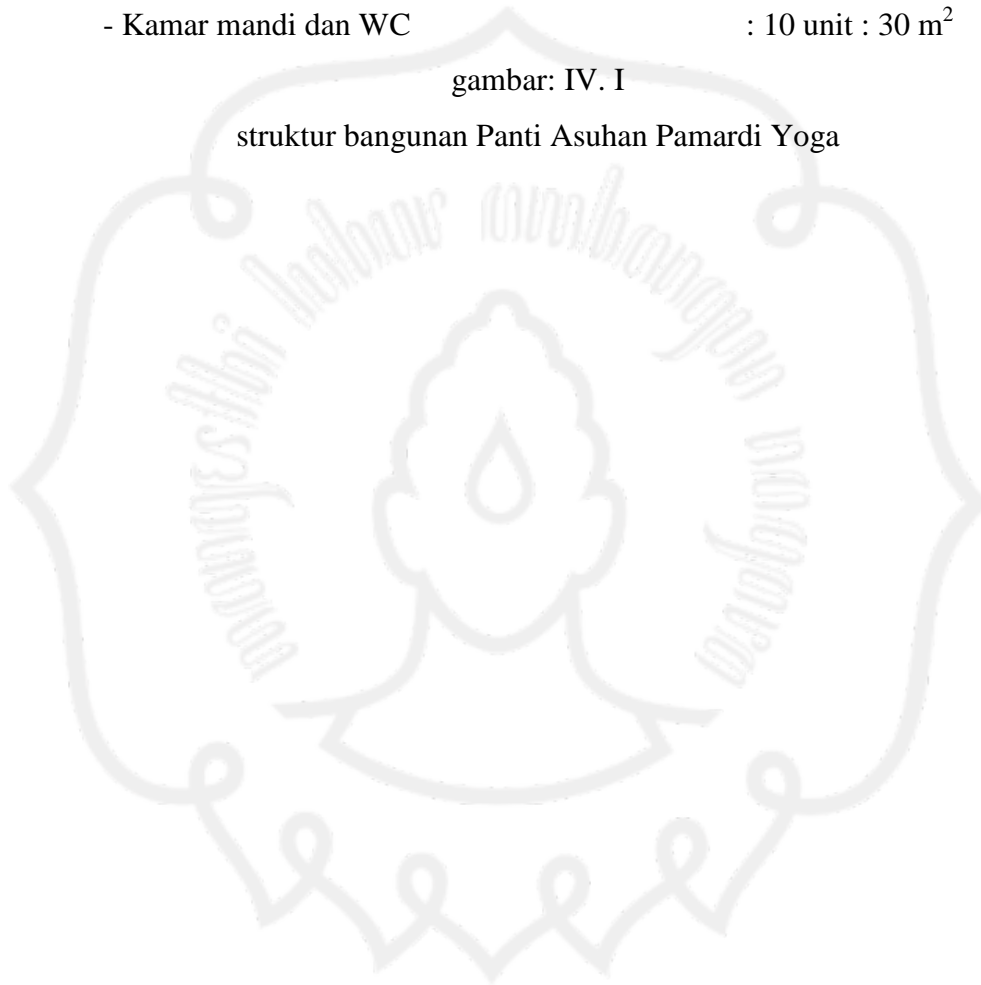
Panti Asuhan Pamardi Yoga menempati areal tanah seluas 2612 m<sup>2</sup> yang terbagi atas:

- |                                   |                                |
|-----------------------------------|--------------------------------|
| a-1 Tanah untuk bangunan          | : 1865 m <sup>2</sup>          |
| a-2 Tanah untuk kegiatan olahraga | : 15 m <sup>2</sup>            |
| a-3 Bangunan :                    |                                |
| - Aula                            | : 1 unit : 87,5 m <sup>2</sup> |
| -Tempat pelatihan                 | : 1 unit : 200 m <sup>2</sup>  |
| - Asrama                          | : 7 unit : 112 m <sup>2</sup>  |
| - Rumah Dinas                     |                                |
| - Kepala                          | : 1 unit : 60 m <sup>2</sup>   |

- Ibu Asrama	: 1 unit : 30 m <sup>2</sup>
- Penjaga / juru masak	: 1 unit : 35 m <sup>2</sup>
- Dapur	: 1 unit : 30 m <sup>2</sup>
-Tempat Makan	: 1 unit : 60 m <sup>2</sup>
- Tempat Belajar	: 2 unit : 100 m <sup>2</sup>
- Gudang	: 2 unit
- Kamar mandi dan WC	: 10 unit : 30 m <sup>2</sup>

gambar: IV. I

struktur bangunan Panti Asuhan Pamardi Yoga

**b. Fasilitas asrama**

1. ruang tidur

: Pa : 3 buah, Pi : 4 buah

2. mushola
3. ruang tamu
4. fasilitas air
5. fasilitas listrik
- c. Fasilitas pendidikan
  1. ruang belajar
  2. ruang perpustakaan
- d. Fasilitas dapur
  1. dapur
  2. peralatan makan
  3. tempat mencuci peralatan dapur
- e. Fasilitas makan
  1. ruang makan
  2. perlengkapan makan
  3. almari makan
- f. Fasilitas komunikasi
  1. telepon
  2. televisi
  3. Koran
  4. radio

### 3. Struktur Organisasi

Sebagai sebuah lembaga social maka panti Asuhan Pamardi Yoga mempunyai struktur organisasi yang memudahkan dalam pengkoordinasian dan pelaksanaan fungsinya, struktur organisasi tersebut berdasarkan pada:

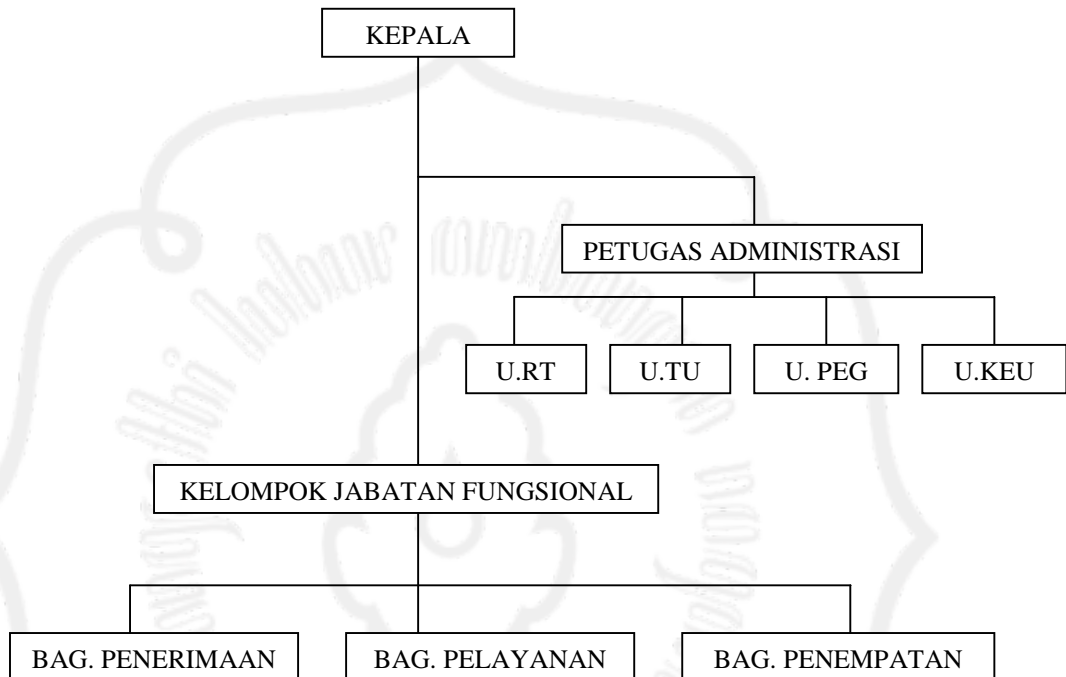
4. Surat Keputusan Gubernur kepada Daerah Tingkat I Jawa Tengah No. 061/182/91, tanggal 9 Juni 1991 tentang pembentukan susunan organisasi dan tata kerja di lingkungan Dinas Sosial Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah.
5. Keputusan Kepala Dinas Sosial Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah No. 050/086/EFTALA, tanggal 9 Juni 1982 tentang uraian tugas Pekerjaan Unit Pelaksana Teknis Dinas Tingkat I Jawa Tengah pada Panti Asuhan.

6. Petunjuk Teknis penyelenggaraan Panti Asuhan UPT Dinas Sosial Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah, tanggal 1 April 1992.

Struktur Organisasi tersebut tergambar dalam bagan sebagai berikut:

Bagan IV.1

Struktur Organisasi Panti Asuhan Pamardi Yoga



a. Kepala/ Pimpinan Panti

Berkewajiban untuk memimpin, mengawasi dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan urusan rumah tangga panti. Disamping itu kepala/pimpinan juga bertanggungjawab terhadap keadaan panti secara keseluruhan meliputi penerimaan dan pengasuhan, pembinaan/pelayanan, penempatan dan pembinaan lebih lanjut.

b. Petugas administrasi yang terdiri dari:

b.1 Urusan Rumah Tangga

Memberikan pelayanan umum, pengawasan keamanan dan ketertiban, perawatan dan pemeliharaan perawatan inventaris kantor, membuat absent/roelist kelayan dan tugas lain yang bersifat koordinatif.

b.2 Urusan Tata Usaha

Melaksanakan kegiatan surat menyurat, pengturan arsip, penggandaan, dokumentasi, pemeliharaan buku-buku untuk perpustakaan panti dan menyusun laporan kerja.

b.3 Urusan Kepegawaian

Mengatur jadwal piket, mengusulkan kebutuhan pegawai, penempatan, kenaikan gaji dan pangkat, membuat dan menyusun daftar penilaian pelaksanaan pekerjaan.

b.4 Urusan Keuangan

Membuat rencana penggunaan anggaran, membuat laporan keuangan, mengurus masalah gaji karyawan, mengumpulkan dan menyimpan secara cermat dan tata tertib arsip-arsip keuangan.

c. Kelompok Jabatan Fungsional.

c.1 Fungsional Bagian Penerimaan

Melaksanakan identifikasi kelayan dengan menginformasikan dan menerima pendaftaran kelayan, melaksanakan pengasramaan kelayan dengan menempatkan kelayan keruang asrama yang tersedia.

### c.2 Fungsional bagian Pelayanan/Pembinaan

Melaksanakan urusan pelayanan pendidikan dengan mengawasi kegiatan belajar anak asuh, melaksanakan urusan pembinaan dengan memonitoring perkembangan pribadi, mental anak asuh.

### c.3 Fungsional Bagian Penempatan.

Melaksanakan penyaluran kelayan kembali kemasyarakat dengan memberikan bekal kepada anak asuh serta melaksanakan kegiatan pembinaan lebih lanjut kelayan dengan membina usaha ekonomis produktif.

Adapun formatur pegawai/karyawan yang menagani Panti Asuhan Pamardi Yoga adalah sebagai berikut:

- Kepala/pimpinan panti : Sri Mulyani
- Urusan Pendidikan/Latihan Kerja : Suparmi R.S
- Urusan Tata Usaha : Sri Mulyati
- Urusan Rumah Tangga/Perlengkapan : Sartini
- Urusan Keuangan : Sri Maryuni
- Fungsional Bagian Penerimaan : Khotijah Yunikowati
- Fungsional bagian Pelayanan/Pembinaan : Endah Sri Sudewi
- Fungsional Penempatan : Y. Kuntarbiko

## 4. Kegiatan di Panti Asuhan Pamardi Yoga

Guna meningkatkan tugas dan fungsi Panti Asuhan Pamardi Yoga, yang merupakan unit pelaksana teknis daerah surakarta yang bertugas memberikan penyantunan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu maupun anak terlantar, maka diadakan kegiatan sebagai berikut.

### a. Kegiatan pelayanan terhadap anak asuh

#### a.1 Pendidikan

Pendidikan dilaksanakan secara formal maupun informal dilakukan disekolah masing-masing sedangkan informal dilaksanakan dipanti asuhan dan diluar panti asuhan. Kedua komponen pendidikan tersebut sangat penting demi masa depan anak asuh.

a.2 Bimbingan mental dan moral.

Selain pendidikan formal dan informal juga diberikan bimbingan mental spiritual. Materi yang diberikan yaitu mengenai pengertian tentang budi pekerti, ruang lingkup tata krama, berkomunikasi dan prinsip-prinsip bertata karma, hal-hal yang positif dan negative dari pergaulan.

a.3 Pelatihan ketrampilan usaha produktif.

Pelatihan ketrampilan diberikan sebagai pemberian bekal untuk hidup mandiri di masyarakat. Tujuannya untuk menumbuhkan, meningkatkan kualitas hidup, baik secara ekonomis maupun social melalui kegiatan ekonomis produktif dengan semangat wiraswasta yang didasarkan atas kesadaran anak asuh sendiri.

a.4 Peningkatan gizi dan kesehatan

peningkatan gizi dilakukan setiap harinya dengan mengatur menu makanan yang mengandung standar kesehatan yaitu memenuhi sedikitnya empat sehat lima sempurna. Menu diberikan untuk setiap sepuluh hari sekali dengan variasi yang berbeda tiap harinya. Hal ini untuk menghindari dari kebosanan menu yang diberikan.

Sedangkan peningkatan kesehatan dilakukan dengan menerapkan kebersihan diri sendiri dan lingkungan disekitar panti. Selain itu menjaga kebugaran tubuh diadakan senam setiap hari Kamis dan Minggu pagi. Untuk menyalurkan hobby, anak-anak putra bisa bermain sepak bola, tennis meja dan bulu tangkis.

b. Kegiatan administrasi

Kegiatan administrasi yang dilaksanakan di Panti Asuhan Pamardi Yoga antara lain:

1. Pembuatan Laporan
2. Ketatausahaan
3. Administrasi Keuangan

Kegiatan-kegiatan itu bertujuan untuk memaksimalkan fungsi dari panti asuhan. Sampai sekarang jumlah anak asuh di Panti Asuhan Pamardi Yoga sebanyak 58 orang, dengan tingkat usia 6 sampai 21 tahun.



Tabel IV.1

Data anak asuh berdasarkan tingkat usia

No	UMUR	PUTRA	PUTRI	JUMLAH	DALAM %
1.	6 - 10 tahun	1	-	1	2 %
2.	11 - 15 tahun	20	11	31	62 %
3.	16 - 21 tahun	11	7	18	36 %
	JUMLAH	32	18	50	100 %

Sumber: Data monografi PAPY: 2002

### B. Latar Belakang Berdirinya Panti Asuhan Pamardi Yoga

Riwayat berdirinya Panti Asuhan Pamardi Yoga di Surakarta tidak terlepas dari terbentuknya Panti Asuhan di Indonesia. Pada masa revolusi sekitar tahun 1945 dan akibat dari penindasan dan kekejaman kaum kolonial kepada bangsa kita, maka banyak rakyat kita yang menderita baik lahir maupun batin. Tidak sedikit warga bangsa kita yang menjadi gelandangan, yatim piatu, cacat, terlantar dan sebagainya. Lahirnya negara Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 yang merupakan jembatan emas bagi terwujudnya cita-cita bangsa yaitu suatu masyarakat Indonesia yang adil dan makmur lahir batin, maka masalah yang timbul akibat penindasan kaum kolonial tersebut secara berangsur-angsur akan teratasi. Dalam jiwa 17 Agustus 1945 dan UUD 1945 masalah tersebut segera diatasi dengan menggunakan pasal 34 UUD 1945 sebagai landasan berpijak (wawancara: Sri Mulyani. 10 Oktober 2002).

Pada permulaan pelaksanaan pekerjaan tersebut yang didasarkan pada UUD 1945, anak-anak maupun gelandangan, yatim piatu, cacat dan sebagainya. Mereka dimasukkan ke dalam asrama-asrama sosial, baik itu melalui penangkapan, rasisia maupun dengan kesadaran sendiri. Pada waktu itu banyak asrama sosial yang didirikan, walaupun keadaan yang serba darurat. Hal ini disebabkan sangat banyaknya orang yang harus ditampung. Macam dan jenisnya orang-orang yang harus ditampung oleh panti sosial adalah beraneka macam; ada anak-anak, ada orang dewasa, jompo, normal atau tidak cacat, cacat, pelajar, laki-

laki, perempuan, anak nakal dan sebagainya, yang kesemuanya ditaampung menjadi satu, belum ada pengelompokan, pemisahan dan pengkhususan. Begitu pula mengenai fasilitas-fasilitas, rumah, peralatan sampai pengasuh atau pemimpinnya asal ada. Dengan demikian belum ada persyaratan-persyaratan tertentu. Sistem pelayanan yang demikian itu dapatlah kita ambil suatu kesimpulan, bahwa titik berat pekerjaan sosial pada masa itu adalah membersihkan masyarakat dari pandangan umum yang tidak baik, dengan menampung mereka ke dalam asrama yang secara masal diberi pertolongan yaitu diberi makan, minum, tempat tidur dan sekedar pakaian.

Secara sepintas lalu memang masyarakat telah terhindar dan aman dari orang-orang ini, tetapi pada hakekatnya pertolongan yang diberikan itu bukanlah merupakan pertolongan yang dapat mengembalikan mereka ke dalam masyarakat sebagai manusia yang dapat berdiri sendiri dan berguna. Memang pada saat itu belum atau tidak sempat untuk memikirkan sampai kesitu, karena masih dalam kancah revolusi dan masalah-masalah yang segera diatasi banyak sekali (Wawancara: Suharni, 13 Oktober 2002).

Setelah pulihnya kemerdekaan tahun 1950, dimulailah dengan cara-cara tegas untuk memisahkan orang-orang atau anak-anak yang harus ditangani dan memasukkannya ke dalam panti-panti. Mereka mulai dipisahkan dari laki-laki dan perempuan, dari orang-orang dewasa dan anak-anak dari yang sudah berkeluarga dan bujangan, sekalipun mereka masih berlindung dalam satu atap asrama. Tahun 1952 kita telah maju selangkah lagi, yaitu pertolongan anak-anak atau orang-orang terlantar disaertai dengan pemisahan tempat penampungan. Tempat untuk menampung anak-anak dipisah dengan tempat untuk menampung orang dewasa, tempat menampung orang jompo, cacat tubuh, tuna netra, lemah ingatan, dan sebagainya sudah diadakan pemisahan.

Bagi anak-anak yang normal (tidak cacat) dimana mereka mengalami hambatan sosial ekonomi ditampung dalam suatu tempat tersendiri dengan sistem asuhan dalam asrama yang disebut panti asuhan. Namun demikian panti asuhan ini belum seperti yang kita harapkan, karena masalah pendidikan atau pengasuh, perlakuan pengasuh terhadap anak asuh, cara mengasuh dan sebagainya belum

dapat memberikan harapan baik, bagi anak asuh dihari depannya. Ternyata pendidik atau pengasuh masih memperlakukan anak asuh sebagai anak kurang mampu, tergolong dalam lapisan rendah, sehingga mereka cukup diberi makan dan minum, pakaian sekedarnya dan disekolahkan begitu saja, lebih dari itu tidak pantas lagi diberikan kepadanya, sedangkan mengenai nama tempat penampungan sistem asrama ini juga masih beraneka ragam ada yang menggunakan nama panti asuhan, panti perawatan, panti pemeliharaan dan sebagainya. Keadaan di atas tidak berlangsung lama, segera timbul pemikiran-pemikiran baru tentang hari depan panti asuhan itu ( wawancara: Sri Mulyani, 10 Oktober 2002).

Panti asuhan dikehendaki agar merupakan suatu tempat dan lingkungan menuju kepada kesejahteraan anak-anak dalam arti yang luas. Panti asuhan hendaknya merupakan suatu tempat atau lingkungan yang aman dan bahagia yang memberikan ketentuan dimana tiap-tiap anak mendapat tempat dan kesempatan untuk tumbuh dengan baik menjadi orang dewasa yang bersama dalam masyarakat. Untuk itu harus ada pengertian dan keahlian yang cukup yang didasarkan pada kasih sayang terhadap anak-anak dari pemimpin dan pengasuhnya. Pemimpin atau pengasuh harus mengenal anaknya satu persatu, karena tiap anak berlainan satu dengan yang lainnya.

Kemudian pada akhir tahun 1955 diadakan penggantian nama yang beraneka ragam tadi, menjadi Panti asuhan. Hal ini dengan keputusan menteri sosial Republik Indonesia pada tanggal 18 Nopember 1955, No. Sekr 10- 22- 27/ 2895. Dengan diganti nama menjadi panti asuhan tersebut, titik berat pekerjaan diletakkan kepada asuhan yang artinya mendidik, menjaga, memelihara, memberikan bimbingan dan memimpin anak agar berdiri sendiri. Oleh karena itu panti asuhan adalah suatu tempat penampungan jangka waktu tertentu untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak-anak normal (tidak cacat) yang mengalami hambatan sosial ekonomi atau terlantar. Penampungan jangka waktu tertentu artinya adanya pembatasan dimana panti diperuntukkan bagi anak-anak, setelah mereka besar atau dewasa harus dilepaskan dalam arti yang positif. Pelayanan sosial ini dimaksudkan pemberian pelayanan terhadap anak asuh

berupa: pendidikan, penjagaan, pemeliharaan, bimbingan dan rehabilitasi serta pembinaan lanjutan.

Riwayat panti asuhan di Indonesia walaupun tidak jauh berbeda dengan Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta, dimana motivasi berdirinya Panti Asuhan Pamardi Yoga dimulai pada tahun 1935, yaitu pada saat giat-giatnya misi gereja home katolik, dimana salah satu gerakannya dengan cara mendirikan sebuah asrama untuk mendidik anak-anak yang terlantar, anak nakal. Asrama tersebut diberi nama "Projeventute", terletak di Kampung Baru Surakarta. Pada jaman Jepang tahun 1942 diganti namanya dengan nama " Pamardi Yoga".

Pada tahun 1947 diambil alih oleh pemerintah daerah kota besar Surakarta dipimpin oleh R.Ng Brojo Sukarya, beralamat di Mangkubumen Surakarta, dengan sebutan " Panti Pendidikan Pamardi Yoga". Pada tahun 1948 sampai 1950 diambil alih pemerintah Kraton bertempat di Patangpuluhan Surakarta kemudian pindah ke Gading dipimpin oleh R.Ng Brojo Sukarya. Setelah pemerintahan Republik lagi tahun 1950, Pamardi Yoga dipimpin oleh bapak Sutejo hingga tahun 1952. tahun 1953 Pamardi Yoga mengalami dua kali pemindahan tempat, yaitu di kampung Beskalan dan di kampung Madya taman, Jl. Gajah Mada 119 Surakarta. Pada tahun 1960 namanya dirubah menjadi " Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta".

Tujuan didirikannya Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta adalah untuk menangani masalah anak asuh, namun secara operasional bertujuan untuk;

- d. Memenuhi kebutuhan fisik, mental maupun sosial.
- e. Memberikan asuhan dan bimbingan kepada anak-anak terlantar (anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak terlantar) kearah pengembangan pribadi dan potensi agar mereka kelak menjadi anggota masyarakat yang mampu hidup layak.
- f. Memberikan bekal baik moral maupun material kepada anak asuh agar dapat hidup mandiri ditengah tengah masyarakat.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka Panti Asuhan Pamardi Yoga mempunyai fungsi sebagai berikut:

- f. Pusat pelayanan kesejahteraan sosial mencakup pada penyantunan, perlindungan, pencegahan, pengembangan, penunjang program nasional.

- g. Pusat pengembangan kepribadian, potensi dan pembinaan kesetiakawanan sosial.
- h. Pusat pengembangan mental spiritual dan ketrampilan.
- i. Pusat pengembangan kader bangsa.
- j. Pusat pengembangan informasi dan konsultasi.

### **C. Sistem Rekrutmen Anak Asuh di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta**

Panti Asuhan Pamardi Yoga bertujuan memberikan asuhan dan bimbingan kepada anak-anak terlantar ( anak yatim, piatu dan anak terlantar) ke arah pengembangan pribadi dan potensi agar mereka kelak menjadi anggota masyarakat yang mampu hidup layak. Sistem rekrutmen panti asuhan hingga anak hingga anak bisa berada di Panti Asuhan Pamardi Yoga pun bermacam-macam :

#### **1. Melalui penyuluhan petugas sosial**

Seperti telah kita ketahui Panti Asuhan Pamardi Yoga merupakan satu-satunya panti asuhan milik pemerintah Kotamadya Surakarta, sehingga banyak petugas sosial yang berada di daerah-daerah yang melakukan penyuluhan kepada masyarakat. Penyuluhan petugas sosial kecamatan melalui perpanjangan tangannya yaitu petugas sosial masyarakat yang langsung terjun dalam masyarakat. Para petugas sambil mengadakan penyuluhan di suatu daerah dan mungkin di daerah tersebut kedapatan anak yatim piatu atau anak terlantar yang membutuhkan penanganan sehingga bisa saja anak tersebut kemudian direkrut oleh Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta (wawancara : Sri Mulyani, 13 Oktober 2002).

Ada juga anak / remaja yang terjaring dalam garukan yang diadakan petugas kepolisian, mereka kebanyakan adalah pengamen, pengemis dan anak-anak jalanan yang terkadang meresahkan masyarakat. Kebanyakan mereka adalah anak atau remaja tanpa identitas yang jelas, ada juga anak atau remaja yang tidur di masjid atau emperan toko-toko di pinggir jalan dengan identitas yang tidak jelas, mereka kemudian diantar dan

dimasukkan ke Panti Asuhan Pamardi Yoga. Sebagai contoh lain yaitu ada anak yang dimasukkan ke panti oleh petugas penitipan anak, hal ini dikarenakan ayah dan ibu cerai kemudian anak ikut bapak, dikarenakan sibuk dan tidak bisa merawat atau anak kemudian dimasukkan ke tempat penitipan anak dan akhirnya karena tidak bisa lagi membiayai, dan pihak penitipan merasa tidak ada lagi yang bertanggung jawab akhirnya diserahkan ke Panti Asuha Pamardi Yoga (wawancara : Krisna, 14 Oktober 2002)

## 2. Melalui gethok tular

Sistem rekrutmen yang kedua ini lebih pada penyebar luasan informasi dari sumber yang mengetahui tentang keberadaan Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta. Ada juga yang masuk secara rombongan dan yang mengajak bahkan mereka lupa, waktu kecil bapaknya meninggal dan ibu tidak mampu, sehingga ibu mengijinkannya untuk ikut rombongan anak-anak ke Solo yang kemudian dimasukkan ke Panti Asuhan Pamardi Yoga (wawancara : Darto, 14 Oktober 2002). Hal ini terjadi juga pada Dani, di Panti Asuhan Pamardi Yoga ia sudah 6 tahun, ia masuk panti asuhan diantar oleh tetangganya yaitu pak Yanto, dikarenakan ayahnya sudah meninggal dan ibu lebih sibuk di rumah ( wawancara : Dani, 14 Oktober 2002). Contoh lain yang serupa adalah ayah dan ibu yang sudah bercerai dan anak tidak mau ikut ibu ataupun ayah, akhirnya diantar oleh tetangga yang mendapat informasi dari orang lain yang mengetahui tentang keberadaan Panti Asuhan Pamardi Yoga ( wawancara : Deni, 14 Oktober 2002 )

Dari ketiga hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan anak asuh yang berada di Panti Asuhan Pamardi Yoga karena dimasukkan kerabat, tetangga ataupun orang lain yang mendapat informasi secara gethok tular dari sumber yang lebih mengetahui keberadaan Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.

Sedangkan persyaratan penerimaan anak asuh di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta dilakukan sebagai berikut :



7. Anak yatim, piatu, yatim piatu dan terlantar dari keluarga yang tidak mampu.
8. Keterangan dari pemerintah setempat yang menyatakan bahwa anak tersebut benar-benar dalam keadaan tidak mampu.
9. Surat keterangan berbadan sehat dari dokter.
10. Surat pernyataan menyetujui anaknya masuk panti asuhan yang dibuat oleh orang tua / wali yang bersedia menerima kembali anaknya apabila selesai pelayanan.
11. Surat pernyataan dari anak yang bersangkutan yang menyatakan sanggup mentaati peraturan yang berlaku di panti asuhan.
12. Surat keterangan berkelakuan baik.

**Tabel IV.1**

Data Anak Asuh Berdasarkan Tingkat Usia

NO	UMUR	PUTRA	PUTRI	JUMLAH	DALAM %
1	6 Th-10 Th	1	-	1	2 %
2	11 Th-15 Th	20	11	31	62 %
3	16 Th-21 Th	11	7	18	36 %
	<b>JUMLAH</b>	32	18	50	100 %

Sumber : Data Monografi PAPY : 2002

Berdasarkan tabel di atas anak asuh sebagian besar berumur antara 11 tahun sampai 15 tahun atau sebesar 62 % dari keseluruhan jumlah anak asuh. Hal ini ada kecenderungan bahwa anak yang tamat SD biasanya tidak melanjutkan ke SLTP, karena faktor biaya, sehingga bagi mereka yang tidak mampu akan dititipkan ke panti asuhan. Sedangkan anak asuh yang berumur antara 16 tahun sampai 21 tahun berjumlah 18 orang. Rata-rata mereka duduk di bangku SLTA dan sebagian SLTP.

**Tabel IV.1**

Data Anak Asuh Menurut Penyebab Masalah

<b>NO</b>	<b>PENYEBAB MASALAH</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>DALAM %</b>
1	YATIM	3	6 %
2	PIATU	1	2 %
3	YATIM PIATU	6	12 %
4	KELUARGA PECAH	10	20 %
5	KELUARGA TIDAK MAMPU	29	58 %
6	TIDAK JELAS ORANG TUA	1	2 %
	<b>JUMLAH</b>	<b>50</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data Monografi PAPY : 2002

Berdasarkan tabel di atas anak asuh yang ditampung sebagian besar berasal dari keluarga yang tidak mampu. Ini dapat terlihat ada 29 anak atau sebesar 58 % berasal dari keluarga yang tidak mampu. Karena faktor ekonomi, mereka lebih memilih memasukkan anaknya ke panti asuhan untuk dibina dan dibimbing serta agar bisa memperoleh pendidikan yang semestinya.

Tabel IV.2

Data Anak Asuh Menurut Asal Daerah

<b>N O</b>	<b>DAERAH</b>	<b>PUTRA</b>	<b>PUTRI</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>DALAM%</b>
1	<b>GROBOGAN</b>	21	10	31	62 %
2	SURAKARTA	4	6	10	20 %
3	SUKOHARJO	3	1	4	8 %
4	SRAGEN	2	1	3	6 %
5	KARANGANYAR	2	-	2	4 %
	<b>JUMLAH</b>	<b>32</b>	<b>18</b>	<b>50</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data Monografi PAPY 20002



Berdasarkan tabel di atas sebagian besar anak asuh berasal dari daerah Grobogan sebanyak 31 orang. Hal ini dikarenakan pihak Panti Asuhan Pamardi Yoga bekerja sama dengan pemerintah setempat (Grobogan) dalam pengiriman anak asuh. Namun anak yang ditampung di Panti Asuhan Pamardi Yoga juga berasal dari berbagai daerah di sekitar Surakarta. Sebagian ada yang dikirim oleh pemerintah setempat dan sebagian lagi dititipkan oleh orang tua masing-masing atau mereka sendiri (anak asuh terlantar) yang mendaftarkan sendiri.

#### **D. Faktor Penghambat dan Faktor Pendorong Pembinaan Pendidikan Remaja di Panti**

##### **Asuhan Pamardi Yoga**

##### 1. Faktor Penghambat

###### a. Dana

Biaya pendidikan dari Propinsi Jawa Tengah masih sangat kurang.

###### b.

###### c.

##### 2.

###### 1.

###### 2.

#### **N. Peranan Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta dalam Pembinaan Pendidikan Remaja tahun 1999 – 2001**

##### 1. Upaya pembinaan pendidikan remaja yang dilaksanakan oleh Panti Asuhan Pamardi Yoga.

Panti asuhan Pamardi Yoga merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah Surakarta yang bertugas memberikan penyantunan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu maupun anak terlantar dengan memenuhi kebutuhan baik jasmani, rohani maupun sosial, agar anak bisa tumbuh dan

berkembang secara wajar menjadi insan berkualitas yang maju, dinamis, aktif, kreatif, percaya diri, berkepribadian Pancasila dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (wawancara : Sri Mulyani, 10 Oktober 2001)

Dengan pengertian tersebut jelas akan memberi peran yang penting dalam pembinaan pendidikan remaja. Pentingnya pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia merupakan landasan bagi upaya meningkatkan kemajuan, kemakmuran dan kesejahteraan. Menurut Kepala Panti Asuhan Pamardi Yoga, Sri Mulyani, pembinaan pendidikan yang dilakukan oleh Panti Asuhan Pamardi Yoga ,selama kurun waktu tahun 1999 – 2001 adalah sebagai berikut :

#### 1.4. Pendidikan Formal

Pendidikan formal didapat dengan cara belajar yang menggunakan program secara terencana. Pendidikan formal merupakan pendidikan sekolah. Di dalam panti asuhan, pendidikan diusahakan dengan memasukkan anak pada jenjang pendidikan formal, diantaranya SD, SMP, SMU atau kejuruan, baik negeri atau swasta.

Dalam rangka menentukan pilihan sekolah, maka disesuaikan bakat dan minat serta pengetahuan anak asuh, pihak panti asuhan hanya sebagai pengarah saja. Pada jenjang SMU, maka ada prioritas pilihan yaitu diarahkan untuk masuk ke SMK, sehingga diharapkan kelak apabila lulus maka bisa menjadi tenaga yang siap pakai.

Dari keseluruhan jumlah anak asuh yang berada di Panti Asuhan Pamardi Yoga adalah 50 orang, terdiri dari 32 orang putra dan 18 orang putri. Dari tingkat pendidikan formal maka bisa diketahui dengan tabel berikut :

Tabel IV.1

Data anak asuh berdasar tingkat pendidikan

NO	PENDIDIKAN	PUTRA	PUTRI	JUMLAH	DALAM %
1	SD	9	5	14	28 %
2	SLTP	16	7	23	46 %
3	SMEA	1	1	2	4 %
4	SMKK	–	4	4	8 %

5	SMSR	–	1	1	2 %
6	STM	6	–	6	12 %
	JUMLAH	32	18	50	100 %

Sumber : Data Monografi PAPY : 2002

Guna peningkatan prestasi anak asuhnya di sekolah masing-masing, maka pihak panti mempunyai suatu cara tersendiri, seperti yang diungkapkan oleh Sri Mulyani yaitu pemberian hadiah bagi anak asuh yang berprestasi. Pemberian hadiah itu berupa pemberian uang saku sebesar 10 ribu bagi yang menyandang rangking 1-5 di sekolahnya masing-masing dan 5 ribu bagi yang rangking 6-10. Hal itu ternyata dirasa sangat efektif untuk menggugah semangat belajar bagi anak asuh. Untuk menunjang kegiatan pendidikan formal tersebut, maka pemerintah kota Surakarta memberikan dana pendidikan sebesar satu juta perbulan. Dana tersebut juga digunakan untuk pembelian buku-buku dan alat tulis serta keperluan lain guna kelangsungan pendidikan anak asuh. Disamping dana pendidikan maka bantuan juga berupa pakaian seragam dan buku-buku pelajaran.

#### 1.5. Pendidikan Informal

Pendidikan informal merupakan kegiatan pendidikan diluar kegiatan sekolah. Meskipun kegiatan tersebut bisa dilakukan di dalam panti asuhan maupun di luar panti asuhan.

##### a. Kegiatan keagamaan

Kegiatan informal yang diadakan di dalam panti asuhan antara lain seperti yang diungkapkan oleh Gayatri yaitu kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan dilakukan rutin setiap hari Senin dan Kamis, materi yang disampaikan adalah mengenai iman kepada Allah, Thoharah (bersuci), pengajaran tentang keislaman, membaca Al-Qur'an. Di dalam kegiatan keislaman itu, pihak Panti Asuhan Pamardi Yoga bekerja sama dengan Fakultas Kedokteran UNS dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Surakarta. Kerja sama

dalam kegiatan keagamaan Islam ini sudah berlangsung sejak tahun 1987 hingga sekarang.

Dalam pembinaan pendidikan keagamaan anak dilatih untuk hidup berdisiplin terhadap waktu, selalu menjaga kebersihan diri serta harus bisa menerapkan ajaran agama secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Guna melatih hidup berdisiplin maka anak-anak diajak shalat berjamaah. Sebab dengan shalat berjamaah akan terjalin rasa kebersamaan diantara anak-anak asuh. Untuk lebih memahami tentang kegiatan pendidikan keagamaan, maka lihat tabel berikut :

Tabel IV.2  
Bentuk kegiatan bimbingan rohani

BENTUK KEGIATAN	KETERANGAN	TUJUAN
Pendidikan Keagamaan	Bimbingan Kerohanian	- Rutin Ibadah - Terciptanya kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
Baca Tulis Al-Qur'an	Belajar membaca dan menulis Al-Qur'an	- Bisa membaca, menulis Al-Qur'an dengan benar

Sumber : Data Monografi PAPY : 2002

b. Pendidikan ketrampilan dan usaha produktif

Upaya peningkatan pendidikan ketrampilan dan usaha produktif dilaksanakan dengan memberi pelatihan ketrampilan praktis dengan tujuan untuk menumbuhkan, meningkatkan, memantapkan kemauan dan kemampuan anak asuh guna meningkatkan kualitas

hidup, baik secara ekonomis maupun sosial dengan semangat, wiraswasta berdasar atas kesadaran anak sendiri.

Dalam kegiatan pendidikan ketrampilan, materi yang diperlukan sebagai berikut :

- Pengetahuan dasar ketrampilan praktis di bidang ekonomi.
- Partisipasi aktif para peserta untuk mempraktekkan ketrampilan praktis di bidang teknis produktif, bekerja sama dan pemanfaatan hasil sesuai dengan kegiatan produksi yang akan dilaksanakan.
- Bahan praktek yang disediakan sesuai dengan kebutuhan.
- Contoh bantuan yang akan diberikan telah dapat dilihat oleh anak asuh sebagai peserta latihan.
- Kerja sama yang akrab bersifat kekeluargaan antara pelatih dengan peserta dan kesungguhan para pelatih dalam memberikan pelatihan, sehingga dalam melakukan praktek dilandasi dengan penuh keyakinan.

Pendidikan ketrampilan dan usaha produktif diberikan kepada anak asuh, khususnya yang telah menyelesaikan sekolahnya sebagai bekal bagi anak asuh yang akan hidup di tengah-tengah masyarakat luas. Sehingga kelak apabila sudah keluar dari panti asuhan, mereka bisa menerapkan ketrampilan yang mereka dapat untuk mencari pekerjaan, serta untuk bekal hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan ketrampilan ini dilakukan selama tiga bulan.

Sedangkan bagi anak-anak yang belum selesai sekolahnya, maka di dalam panti asuhan diberi pelatihan berupa ketrampilan membuat bunga, es batu, serta makanan ringan lainnya. Ketrampilan ini dilakukan disaat waktu senggang sehingga mereka bisa menyalurkan hobi untuk menghasilkan suatu karya yang bermanfaat.

Tujuan dari pendidikan ketrampilan bukan dimaksudkan untuk mencari laba atau dibisniskan, sebab dikhawatirkan akan bisa mengganggu belajar anak.

Tabel IV.3

Bentuk Kegiatan Pendidikan Ketrampilan Usaha Produktif

BENTUK KEGIATAN	KETERANGAN	TUJUAN
Kursus menjahit	Mempunyai ketrampilan menjahit	Bisa membuat pola baju sendiri
Kursus otomotif	Perbengkelan	Mengetahui seluk beluk mesin
Pembuatan es batu	Pemanfaatan <i>frezer</i>	Berlatih menciptakan usaha sendiri
Membuat gorengan / makanan kecil	Makanan kecil	Berlatih menciptakan usaha sendiri

Untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan usaha yang dikelola maka setiap minggu anak-anak diwajibkan untuk membuat laporan kepada pengasuh selaku penanggung jawab kegiatan.

c. Kursus / les

Dalam upaya peningkatan pendidikan maka anak-anak dibekali dengan berbagai kursus / les. Kegiatan les itu dilaksanakan di luar panti asuhan. Diantaranya les Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, Komputer. Les merupakan kegiatan wajib bagi setiap anak asuh. Les tambahan ini merupakan usaha agar anak asuh minimal bisa mengenal Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, maupun kemampuan komputer dasar.

Kegiatan les tambahan dilakukan di luar panti asuhan diantaranya :

- Les Aritmatika, bertempat di YAI, jln. Urip Sumoharjo No 99 Surakarta, diikuti 5 anak asuh yang duduk di bangku SD.

- Kursus daur ulang bertempat di Matahari Desain di Punggawan Surakarta.
- Les Bahasa Inggris, Bahasa Jepang dan Komputer di IEC, Jl Hasannudin No 22 Surakarta, pesertanya anak asuh dari SMP-SMU.

Keperluan administrasi atau biaya les ditanggung oleh pemerintah kota Surakarta.

## 2. Hubungan Panti Asuhan Pamardi Yoga dengan *Instansi* lain

Hubungan yang dilakukan panti asuhan Pamardi Yoga dengan instansi/ lembaga lain berupa pembinaan, penyaluran bantuan maupun latihan. Adapun pembinaan yang dilakukan Dinas Kesejahteraan Rakyat dan Pemberdayaan Perempuan dan Pemda Surakarta, umumnya dilakukan secara terprogram dan melalui sistem pelatihan *managemen*, kepemimpinan dan sebagainya. Lembaga-lembaga pendidikan baik tingkat SD, SMP, SMU maupun Perguruan Tinggi ikut pula memberikan andil berupa bimbingan pembinaan. Sedangkan lembaga-lembaga yang bekerja sama, diantaranya :

- a. IEC : lembaga kursus bahasa Inggris
- b. YAI : Yayasan Aritmatika Indonesia
- c. Desain Matahari : ketrampilan daur ulang
- d. Fakultas Kedokteran UNS : Kerohanian Islam dan berbagai les
- e. Fakultas Hukum UNS : les bagi anak asuh setingkat SD.

6.

1.6.

1.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di muka, selanjutnya dapat diambil kesimpulan, implikasi dan saran sebagai berikut :

#### **A. Kesimpulan**

1. Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta dimulai pada tahun 1935, yaitu pada giat-giatnya misi gereja Home Katholik, dimana salah satu gerakannya dengan cara mendirikan sebuah asrama untuk mendidik anak-anak yang terlantar, anak nakal. Asrama tersebut diberi nama "Projeventute", terletak di Kampung Baru Surakarta. Pada jaman Jepang tahun 1942 diganti namanya dengan nama "Pamardi Yoga". Pada tahun 1947 diambil alih oleh pemerintah daerah Kota Besar Surakarta dipimpin oleh R. Ng. Brojo Sukarya, beralamat di Mangkubumen Surakarta, dengan sebutan "Panti Pendidikan Pamardi Yoga". Pada tahun 1948 sampai tahun 1950 diambil alih pemerintah Keraton bertempat di Patang puluhan Surakarta, kemudian pindah ke Gading dipimpin oleh R. Ng. Brojo Sukarya. Setelah pemerintahan Republik tahun 1950 Pamardi Yogaa dipimpin oleh bapak Sutejo hingga tahun 1952. Tahun 1953 Pamardi Yoga mengalami dua kali pemindahan tempat, yaitu di Kampung Beskalan daan di Kampung Madya Taman, jalan Gajah Mada no 119 Surakarta. Pada tahun 1960 namanya diubah menjadi "Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta" sampai sekarang.
2. Sistem rekrutmen Panti Asuhan sehingga anak bisa berada di Panti Asuhan Pamardi Yoga pun bermacam-macam :
  - a. Melalui penyuluhan petugas sosial.

Petugas sosial yang berada di daerah-daerah melakukan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat. Penyuluhan petugas sosial kecamatan melalui perpanjangan tangannya yaitu petugas sosial masyarakat yang langsung terjun dalam masyarakat. Para petugas sambil mengadakan penyuluhan di suatu daerah dan mungkin di daerah tersebut kedapataan anak yatim piatu atau anak terlantar yang membutuhkan penanganan sehingga bisa saja anak tersebut kemudian direkrut oleh Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.





b. Melalui *gethok tular*

Sistem rekrutmen melalui *gethok tular* ini lebih pada penyebar luasan informasi dari sumber yang mengetahui tentang keberadaan Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta. Ada juga yang masuk secara rombongan, waktu kecil ayahnya meninggal dan ibunya tidak mampu begitu juga sebaliknya, sehingga orang tua menginginkan untuk ikut rombongan anak-anak yang kemudian dimasukkan ke Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.

3. Panti Asuhan Pamardi Yoga mempunyai peran dalam pembinaan pendidikan remaja selama tahun 2001 sampai tahun 2002, pentingnya pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia merupakan landasan bagi upaya meningkatkan kemajuan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Bentuk pembinaan pendidikan di Panti Asuhan Pamardi Yoga antara lain :
  - a. Pendidikan Formal, didapat dengan cara belajar yang menggunakan program secara terencana. Pendidikan formal merupakan pendidikan sekolah. Didalam Panti Asuhan, pendidikan diusahakan dengan memasukan anak pada jenjang pendidikan formal, diantaranya SD, SMP, SMU atau kejuruan baik negeri maupun swasta.
  - b. Pendidikan Informal, merupakan kegiatan diluar kegiatan sekolah, meskipun kegiatan tersebut di dalam Panti Asuhan maupun di luar Panti Asuhan. Macam kegiatannya antara lain : kegiatan agama, pendidikan ketrampilan dan usaha produktif, kursus atau les. Dalam kegiatan informal ini Panti Asuhan Pamardi Yoga bekerja sama dengan instansi lain diantaranya ; IEC, YAI, Desain Matahari, Fakultas Kedokteran UNS dan Fakultas Hukum UNS.
4. Dalam usaha pembinaan pendidikan remaja di Panti Asuhan tentu saja tidak terlepas dari faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat dalam usaha pembinaan pendidikan tersebut. Faktor penghambat antara lain ; masalah dana, terbatasnya sarana dan prasarana, terbatasnya anak yang berminat terhadap kegiatan-kegiatan Panti Asuhan. Sedangkan faktor yang mendorong antara lain; adanya dukungan dari pengasuh Panti Asuhan, adanya reaksi positif dari masyarakat.

## B. Implikasi

Panti Asuhan Pamardi Yoga merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah Surakarta yang bertugas memberikan penyantunan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu maupun anak terlantar dengan memenuhi kebutuhan baik jasmani, rohani maupun sosial agar anak bisa tumbuh dan berkembang secara wajar menjadi insan berkualitas yang maju, dinamis, aktif, kreatif, percaya diri, berkepribadian dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam rangka membentuk sumber daya manusia yang mampu melaksanakan pembangunan ternyata tidak lepas dari peran serta berbagai pihak. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Panti Asuhan diarahkan untuk mewujudkan anak-anak yatim atau anak-anak asuhnya menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas. Pembinaan pendidikan tersebut sangat dibutuhkan bagi anak-

anak asuh di Panti Asuhan Pamardi Yoga. Apalagi bila mengingat salah satu faktor yang dominan penyebab mereka tinggal di panti asuhan adalah karena kondisi ekonominya yang kurang mencukupi atau karena kurangnya kesejahteraan sosial. Maka panti asuhan memberikan bekal pendidikan dengan tujuan agar mereka kelak keluar dari panti asuhan dapat hidup mandiri atau bisa langsung memasuki dunia kerja.

### C. Saran

1. Kepada Pemerintah Kota serta Dinas Kesejahteraan Rakyat dan Pemberdayaan Perempuan
  - a. Melihat kondisi sarana dan prasarana yang ada di Panti Asuhan Pamardi Yoga kurang memadai dan sudah banyak yang rusak maka perlu adanya penambahan dana untuk memperbaiki maupun menambah sarana dan prasarana yang rusak tersebut, misalnya dengan membuat program dengan hasil yang nyata untuk kemudian disosialisasikan kepada masyarakat .
  - b. Mengingat pentingnya fungsi pengasuh, terutama menyangkut tanggung jawab sebagai pengayom dan pelindung sekaligus pendidik bagi anak di lingkungan Panti Asuhan, maka pemerintah hendaknya menambah tenaga pengasuh untuk ditempatkan di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.
2. Untuk Organisasi Intern Panti, anggaran dana merupakan hal yang sangat vital dalam menunjang kelancaran sebuah kegiatan mengingat semakin meningkatnya biaya hidup anak serta biaya operasional panti lainnya, maka perlu ada penambahan terhadap anggaran yang diberikan. Disamping itu dari pihak panti asuhan sendiri perlu ada penambahan penggalian usaha ketrampilan produktif sebagai pendanaan yang sifatnya mandiri, disamping untuk memupuk kemandirian anak asuh.
3. Kepada semua masyarakat hendaknya mendukung upaya pembinaan pendidikan yang dilakukan Panti Asuhan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan upaya pemerataan di bidang pendidikan, agar anak yatim, piatu, yatim piatu dapat hidup layak dalam masyarakat berbekal pendidikan yang diterima.

### Lampiran 3

#### PEDOMAN PERTANYAAN

<u>WAWANCA</u> <u>RA</u>	<u>MASALAH</u>	<u>PERTANYAAN</u>
Kepala Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta	– Bagaimana latar belakang berdirinya Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta ?	1. Bagaimana awal berdirinya Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta ? 2. Apakah fungsi dan tujuan didirikannya Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta ?
Pengurus dan Pembina Anak Asuh Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta	– Bagaimana sistem rekrutmen Panti Asuhan Pamardi Yoga terhadap anak asuh ?	1. Bagaimana sistem rekrutmen anak asuh sehingga bisa berada di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta ? 2. Apakah syarat-syarat penerimaan anak asuh di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta ?
	– Bagaimana model pembinaan pendidikan remaja di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta ?	1. Bagaimana pembinaan pendidikan remaja di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta ? 2. Apa saja pendidikan formal dan informal ?
	– Bagaimana faktor pendorong dan penghambat	1. Bagaimana pengelolaan Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta ?

	<p>pembinaan pendidikan remaja di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta ?</p>	<p>2. Apakah faktor penghambat pembinaan pendidikan remaja di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta ?</p> <p>3. Apakah faktor pendorong pembinaan pendidikan remaja di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta ?</p>
Anak Asuh	<p>– Bagaimana sistem rekrutmen anak asuh di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta ?</p>	<p>1. Dari manakah anda berasal ?</p> <p>2. Senangkah anda disini ?</p> <p>3. Apakah penyebab anda disini ?</p> <p>4. Apakah motivasi setelah keluar dari Panti Asuhan Pamardi Yoga ?</p> <p>5. Menurut anda bagaimanakah peranan pembina dan pengurus ?</p>

Lampiran 4

#### DAFTAR INFORMAN

Nama : Sri Mulyani  
 Usia : 48 tahun  
 Pekerjaan : Kepala Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta

Tanggal / Jam Wawancara : - 10 Oktober 2002 / 11.30  
- 13 Oktober 2002 / 12.00

Nama : Suparmi R.S  
Usia : 40 tahun  
Pekerjaan : Urusan Pendidikan / Latihan Kerja Panti Asuhan  
Pamardi Yoga

Tanggal / Jam Wawancara : 13 Oktober 2002 / 10.00

Nama : Endah Sri Sudewi  
Usia : 35 tahun  
Pekerjaan : Fungsional bagian Pelayanan / Pembinaan Panti  
Asuhan Pamardi Yoga Surakarta

Tanggal / Jam Wawancara : 13 Oktober 2002 / 11.00

Nama : Sri Maryuni  
Usia : 37 tahun  
Pekerjaan : Urusan Keuangan Panti Asuhan Pamardi Yoga  
Surakarta

Tanggal / Jam Wawancara : 15 Oktober 2002 / 11.30

Nama : Sutrisno  
Usia : 15 tahun  
Pekerjaan : Anak Asuh Panti Asuhan Pamardi Yoga  
Surakarta (SLTP Kristen II)  
Tanggal / Jam Wawancara : 14 Oktober 2002 / 14.30

Nama : Dadi Saputro  
Usia : 14 tahun  
Pekerjaan : Anak Asuh Panti Asuhan Pamardi Yoga  
Surakarta (SLTP MUH I)  
Tanggal / Jam Wawancara : 14 Oktober 2002 / 15.00

Nama : Ichsan Darwanto  
Usia : 17 tahun  
Pekerjaan : Anak Asuh Panti Asuhan Pamardi Yoga  
Surakarta (SMK MUH III)  
Tanggal / Jam Wawancara : 14 Oktober 2002 / 15.30

Nama : Gayatri  
Usia : 15 tahun  
Pekerjaan : Anak Asuh Panti Asuhan Pamardi Yoga  
Surakarta (SLTP N III)  
Tanggal / Jam Wawancara : 16 Oktober 2002 / 15.00

Nama : Atik Wulandari  
Usia : 22 tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta (masyarakat sekitar Panti Asuhan)  
Tanggal / Jam Wawancara : 15 Oktober 2002 / 16.00

## PANTI ASUHAN PAMARDI YOGA

JL. Gajah Mada 119 Surakarta

## SURAT – KETERANGAN

Nomor :     /     /     /2003

**Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta menerangkan bahwa :**

**Nama                : Tri Lestari**

**NIM                 : K 4497044**

**Fakultas           : Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Judul Skripsi     : “ PERANAN PANTI ASUHAN DALAM PEMBINAAN  
PENDIDIKAN REMAJA (Studi di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta tahun 1999 – 2001)

Benar-benar telah mengadakan penelitian di Panti Asuhan Pamardi Yoga di Surakarta.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 23 Mei 2003

**PA. Pamardi Yoga Surakarta  
Kepala**

**Sri Mulyani  
NIP. 500 050 249**